

**KONSEP FITRAH MANUSIA MENURUT
PROF. DR. ACHMADI DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK
(ANALISIS FILOSOFIS)**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Progam Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam



Di Susun Oleh:

MUHLISIN
3103096

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

ABSTRAK

Muhlisin (NIM: 3103096). “Konsep Fitrah Dalam Pandangan Achmadi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Akhlak anak (analisis Filosofis)”. Skripsi. Semarang : Program strata I jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2008.

Penelitian ini berangkat dari dua Rumusan Masalah: 1) Bagaimana konsep fitrah manusia menurut Achmadi. 2) Bagaimana implikasi konsep fitrah manusia menurut Achmadi dalam pendidikan akhlak. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah: 1) mengetahui konsep fitrah manusia menurut Achmadi. 2) mengetahui Implikasi konsep fitrah manusia menurut Achmadi dalam pendidikan akhlak.

Jenis penelitian yang digunakan adalah intelektual biografi dalam hal ini dilakukan untuk mengetahui kehidupan Achmadi dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat watak, pengaruh-pengaruh internal dan eksternal yang membentuk pemikirannya, penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu mengamati kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada masa kehidupan tokoh. Metode pengambilan data dilakukan dengan Library Research, dan wawancara, sumber data yang dipakai adalah data primer dan data sekunder, kemudian semua data dianalisis dengan menggunakan: 1) Metode Deskriptif Analisis untuk mendeskripsikan dan sekaligus menganalisis pemikiran-pemikiran Achmadi tentang fitrah manusia dan implementasinya dalam pendidikan akhlak anak, 2) Metode content analisis yaitu untuk mengetahui kerangka berfikir Achmadi tentang fitrah manusia dan implementasinya dalam pendidikan akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Menurut Achmadi fitrah adalah ciptaan asal atau blue print yang diciptakan Allah SWT kepada manusia, dalam blue print itu, pada diri manusia diberikan sumber daya atau potensi menuju pada tujuan penciptaan manusia yaitu menjadi *Abid* dan *khalifah*, yang ujungnya nanti menjadikan manusia yang beribadah dan memelihara semua karunia dari Allah. 2) Implikasi dari konsep fitrah menurut Achmadi dalam pendidikan akhlak adalah terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah dan mampu melaksanakan tugasnya sesuai tujuan penciptaan manusia diatas. Pendidikan akhlak yang ditanamkan sejak dini pada anak-anak dengan sendirinya akan menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadiannya.. Konsep yang ditawarkan oleh Achmadi adalah proses pendidikan akhlak yang bersifat humanisme teosentris yang menitik beratkan pada penjunjungan tinggi harkat manusia yang berdasarkan pada ketauhidan yang ujungnya nanti manusia akan mendapatkan kebahagiaan.

Penelitian yang diperoleh merupakan sumber data penelitian ilmiah dalam bidang pendidikan yang dapat digunakan sebagai wawasan keilmuan terutama dalam merancang sistem pendidikan yang baik.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 2 Juli 2008
Deklarator,

Muhlisin
NIM. 3103096

MOTTO

... لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ... (التين : 4)

“...*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya....*” (At-Tin,; 4).¹

¹ Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1989), hlm 1076

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan tulisan sederhana ini kepada:

- Ayahanda dan ibunda tercinta yang telah mengajarkan arti kehidupan dan tiada letih mengiringi doa dalam setiap helaan napas penulis.
- Kakakku tercinta dan adikku tersayang yang memberikan motivasi dan selalu memberikan nasehatnya.
- Sahabat-sahabatku(Agus Topik, Neil, Zacka, Imin, Budi, Rohim, Sukron,Tawon) yang selalu memotivasi penulis dan selalu dalam kebersamaan, semoga tali persaudaraan kita langgeng untuk selamanya.
- Jessica Allicia, yang selalu memberikan motivasi yang tiada hentinya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kahadirat Ilahi robbi penulis panjatkan, hanya dengan taufiq dan hidayahnya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalahnya untuk seluruh umat manusia.

Meski telah melakukan usaha secara maksimal, namun karya ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari pihak-pihak yang kami hormati dan kami sayangi:

1. Prof. Dr. H. Abdul Jamil selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed selaku Dekan fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. H. Achmadi yang telah menginspirasi penulis, sehingga terciptanya skripsi ini.
4. Drs. Abdul Wahib, M.Ag selaku dosen wali yang selalu membimbing untuk meraih prestasi yang baik.
5. Bapak Musthofa, M.Ag dan Bapak Ismail, SM, M.Ag, beribu-ribu ucapan terimakasih dengan kritik, saran dan nasehat beliau, penulis sadari bahwa di dalam diri penulis banyak kekurangan. Terima kasih banyak penulis ucapkan kepada beliau berdua yang selalu meluangkan waktu semata-mata untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Dosen dan seluruh pegawai di lingkungan fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta terima kasih untuk cinta dan kasih sayangnya yang telah engkau berikan dan segala pengorbanan baik materi maupun non materi serta doa yang selalu teruntai demi keberhasilan penulis dalam menyeleksi studi.

Kepada mereka semua tiada yang dapat penulis perbuat untuk membalas kebaikan mereka, kecuali penghargaan setinggi-tingginya dan ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, serta sekuntum doa semoga amal kebaikan mereka semua kepada penulis akan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Amin

Penulis

Muhlisin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat beserta Salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa Risalahnya untuk seluruh umat.

Meski telah melakukan usaha secara maksimal, namun karya ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari pihak-pihak yang kami hormati dan kami sayangi:

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A., selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. Achmadi yang telah menginspirasi penulis, sehingga terciptanya skripsi
4. Drs. Abdul Wahib, M.Ag selaku dosen wali yang selalu membimbing untuk meraih prestasi yang baik.
5. Bapak musthofa M.Ag dan Bapak Ismail, SM, M.Ag, beribu-ribu ucapan terima kasih dengan kritik, saran dan nasehat beliau, penulis sadari bahwa di dalam diri penulis banyak kekurangan. Terima kasih banyak penulis ucapkan kepada beliau berdua yang telah meluangkan waktunya semata-mata untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Dosen dan seluruh pegawai dilingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta terima kasih untuk cinta dan kasih sayangnya yang telah engkau berikan dan segala pengorbanan baik materi maupun non materi serta doa yang selalu teruntai demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi ini

8. Keluarga Besar Hj. Aminah(Mak Nah, Bu Is, Pak Pangat, Solekul, dll) yang selalu mengingatkan penulis dan memberikan doanya dan ditempat situ lah penulis dapat menyelesaikan skrip

Atas jasa-jasa mereka, peneliti hanya dapat memohon do'a semoga amal mereka diterima di sisi Allah swt. Dan mendapat balasan pahala yang lebih baik serta mendapatkan kesuksesan baik itu di dunia maupun di akhirat kelak.

Peneliti dalam hal ini juga mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Dan akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin

penulis

muhlisin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	
ABSTRAK	
DEKLARASI.....	
HALAMAN MOTTO	
PERSEMBAHAN.....	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	
B. Penegasan Istilah.....	
C. Alasan Penulisan Judul	
D. Rumusan Masalah	
E. Tujuan Penelitian	
F. Kajian Pustaka.....	
G. Metodologi Penelitian	

BAB II ACHMADI DAN PERHATIANNYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

A. Biografi Achmadi	
B. Karya-karya Achmadi	
C. Perhatian Achmadi Terhadap Pendidikan Islam	

BAB III KONSEP FITRAH MENURUT ACHMADI

A. Pengertian Fitrah Manusia	
B. Hakekat Manusia.....	
C. Upaya Mengembangkan Fitrah Manusia	

**BAB IV IMPLIKASI PENGEMBANGAN FITRAH MANUSIA BAGI
PENDIDIKAN AKHLAK**

- A. Ontologi Pendidikan Akhlak.....
- B. Epistemologi Pendidikan Akhlak
- C. Aksiologi Pendidikan Akhlak

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Saran-saran.....
- C. Penutup.....

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas terampil, memiliki etos kerja yang tinggi berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, dan negara serta agama. Dalam Islam manusia mempunyai kemampuan dasar yang di sebut dengan “*fitrah*”. Secara etimologi “*fitrah*” berarti “sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan”. Secara terminologi, Muhammad al-Jurjani menyebutkan, bahwa “*fitrah*” adalah: Tabiat yang siap menerima agama Islam. Pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang.¹

Dalam buku karya George F. Kneller yang berjudul *Logic and Language of Education* dinyatakan bahwa *education is the process of self realization, in which the self realizes and develops all its potentialities.*² Pendidikan adalah proses perwujudan diri di mana seseorang menyadari dan mengembangkan semua kemampuannya.

Sedang Menurut Frederick Y. Mc. Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan: *Education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings.*

¹Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 3 – 8.

²George F. Kneller, *Logic and Language of Education*, (New York: John Willey and Sons, Inc., 1996), hlm. 14-15.

Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas yang menunjukkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.³

Menurut Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid belajar adalah:

أن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها
غيراً جديداً

“Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru”⁴.

Dalam hal pembentukan akhlak yang mulia Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa Pendidikan Agama Islam, pencapaian akhlak yang sempurna merupakan tujuan pendidikan sebenarnya dan pada akhirnya dengan akhlak yang mulia manusia akan bisa mewujudkan, semua itu adalah proses pengembangan seluruh potensi baik lahir maupun batin menuju pribadi yang utama (*insan kamil*) yaitu sebagai manifestasi “*khalifah dan abdi*” penyerahan mutlak pada Allah SWT.⁵

Sebagai salah satu ciri pendidikan Islam yang paling menonjol, akhlak tidak saja berperan sebagai salah satu penentu keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan Islam tetapi juga dapat membawa manusia menuju kebahagiaan abadi atau sebaliknya akan membawa manusia ke arah siksaan abadi. Karena itulah manusia harus berupaya merenggut kebahagiaan abadi. Dengan cara mensucikan dirinya dari segala noda keburukan akhlak. Untuk kemudian menghiasi dirinya dengan kebajikan.

Dengan demikian masalah akhlak merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun kelompok

³Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4.

⁴Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma’arif, 1979), hlm. 169.

⁵ Muhammad. Athijah Al-Abrasy, terj H. Bustami A. Gani, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 15

masyarakat sehingga wajar apabila persoalan akhlak telah dan selalu mendapatkan perhatian yang serius dikalangan ahli pikir sejak berabad-abad lamanya yang silam.

Untuk dapat mewujudkan akhlakul karimah pada anak melalui pendidikan akhlak maka salah satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah membimbing fitrah anak menuju jalan yang benar yang mengarah pada terwujudnya akhlakul karimah.

Dalam hadits Rasulullah Muhammad SAW dikatakan

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود الا يولد على فطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء, ثم يقول أبو هريرة رضي الله عنه: (فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم). (رواه البخاري والمسلم)⁶

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.: Rasulullah Saw. pernah bersabda “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah (keimanan terhadap tauhid [tidak mempersekutukan Allah]) tetapi orang tuanya lah menjadikan dia seorang yahudi atau nasrani atau majusi sebagaimana seekor hewan melahirkan seekor hewan yang sempurna. Apakah kau melihatnya buntung? “Kemudian Abu Hurairah membacakan ayat – ayat suci ini : (Tetaplah atas) fitrah manusia menurut fitrah itu. (Hukum – hukum) ciptaan Allah tidak dapat diubah. Itulah agama yang benar. Tetapi sebagian manusia tidak mengetahui.” (H.R. Bukhori dan Muslim)

Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW, bahwa manusia dilahirkan dengan dasar fitrah yang bersih untuk menanamkan keimanan dan aqidah yang kuat tergantung dari diri kita, yakni keluarga terutama orang tua, mau dibawa kemana mereka. Kita sebagai orang tua untuk memperhatikan anak-anak sejak dini, menanam keimanan dan aqidah yang kuat, dalam hal ini

⁶ Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif Azzubaidi, *Mukhtashar Shakhikhul Bukhari*, (Beirut: Darul Kutb Al-Alamiyah, t.t.), hlm.154.

perlu latihan-latihan dengan kesabaran agar terbiasa melakukan dan berbekas pada jiwanya.⁷

Anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah dapat saja berubah ke arah yang tidak diharapkan, adalah orang tua yang memikul tanggung jawab agar hidup anak itu tidak menyimpang dari garis yang lurus ini.⁸

Pergaulan anak dengan lingkungan sosial (teman sebaya), juga berpengaruh terhadap perhatian anak dalam melaksanakan ajaran agamanya. Jika teman-temannya pergi mengaji, mereka akan ikut mengaji, temannya rajin salat jamaah ke masjid atau mushola juga akan turut serta pergi ke tempat ibadah tersebut. Untuk itu, harus ada kontrol dari orang tua dalam mengamati pergaulan anaknya. Sebab apabila kelompok anaknya, merupakan kelompok yang tidak baik, dikhawatirkan akan mempengaruhi moralitas anak ke arah negatif

Al-Ghazali menegaskan bahwa usaha untuk melatih anak-anak agar mereka memperoleh akhlak yang mulia termasuk hal yang amat penting. Seorang anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah swt kepada orang tuanya. Hatinya yang suci adalah bagaikan mutiara yang belum dibentuk. Karena itu, dengan mudah saja ia menerima segala bentuk rekayasa yang ditujukan kepadanya. Jika dibiasakan melakukan kebaikan dan menerima pengajaran yang baik, ia akan tumbuh dewasa dalam keadaan baik dan bahagia, dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Dan kedua orang tuanya, guru nya serta pendidiknya pun ikut pula menerima pahala yang disediakan baginya. Tetapi jika dibiasakan kepadanya perbuatan yang buruk atau ditelantarkan seperti halnya hewan yang berkeliaran tak menentu, niscaya ia akan sengsara dan binasa, dosanya akan dipikul juga oleh kedua orang tuanya, wali nya atau siapa saja yang bertanggung jawab atas pendidiknya.⁹

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Peranan Ayah dalam Mengarahkan Anak Putrinya*, (Jakarta Studia Press, 1994), hlm. 17

⁸ Muhammad Ali Quthb, *Sang anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm. 12

⁹ Al-Ghazali, *Ihya Al-Ghazali* (Terj. Ismail Ya'kub), (Jakarta: CV. Faisan, 1986, Jilid IV), hal. 193

Oleh karena seorang anak siap menerima pengaruh apapun dari orang lain, maka pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini sekali. Sejak awal anak harus dihindarkan dari lingkungan yang jelek dan mesti diasuh dan disusui oleh wanita yang sholihah, kuat dalam melaksanakan ajaran agama, dan tidak makan kecuali yang halal saja.¹⁰ Kemudian pada saat kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk (*tamyiz*) mulai muncul dalam diri anak, perhatian harus lebih ditingkatkan lagi untuk memastikan bahwa ia mengaitkan nilai kebaikan dengan hal-hal yang memang baik dan nilai keburukan kepada hal-hal yang memang buruk (asosiasi nilai).

Banyak para tokoh pendidikan Islam yang berbicara tentang fitrah manusia dan mengarahkan proses pendidikan Islam untuk pengembangan fitrah manusia. Salah satunya adalah Achmadi, yang mengatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan fitrah dan sumber daya insani menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah, berbudi luhur dan berbagai kemampuan untuk memikul tanggung jawab.¹¹

Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan juga tulisan Achmadi yang didalamnya menjelaskan bahwa pendidikan merupakan jalan terbaik dalam mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya insan kamil.

Lebih lanjut dikatakan oleh Achmadi manusia dilihat dari segi fisik-biologis mungkin boleh dikatakan sudah selesai (*physically and biologically is finished*), tetapi dari segi rohani, spiritual dan moral memang belum selesai (*morally is un finished*)¹² oleh karena itu dengan pendidikan menjadai jalan terbaik dalam mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Achmadi, *Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional*, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan Islam, Tanggal 8 Januari 2005

¹² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 73.

ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.¹³

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang konsep fitrah dalam pandangan Achmadi dan Implementasinya dalam pendidikan akhlak yang ditinjau dari sudut filosofis.

B. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas, dengan judul skripsi konsep fitrah manusia menurut Achmadi dan Implementasinya dalam pendidikan akhlak bagi anak, maka terlebih dahulu akan peneliti jelaskan pengertian yang berhubungan dengan judul tersebut, sehingga tidak terjadi kesalahan bagi pembaca. Adapun penegasan istilah tersebut adalah:

1. Konsep

Konsep adalah rancangan atau buram surat. 2. Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkrit: sesuatu istilah dapat mengandung dua-yang berbeda. 3. Gambaran mental dari obyek, proses, atau apapun yang ada diluar bahasa, yang digunakan akal budi untuk memahami hal-hal lain¹⁴

2. Fitrah

Fitrah dalam Al-Munawwir berarti: “Ciptaan”, sifat tertentu yang mana setiap yang maujud disifati dengannya pada awal masa penciptaan nya, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir).¹⁵

Di antara fitrah tersebut adalah:

- a. Fitrah beragama, fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk dan patuh kepada Tuhan yang menguasai dan mengatur segala aspek kehidupan manusia dan fitrah ini merupakan sentral yang mengarahkan dan mengontrol perkembangan fitrah lainnya.

¹³ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Pelajar, 1992), hlm. 47 baca juga Achmadi, *Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, (Salatiga: CV Saudara Salatiga, 1984), hlm. 14

¹⁴ Wihadi Admojo, dkk, *Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 456

¹⁵ Achmad Warson Munawir, *AL_Munawwir*, (Yogyakarta: Toha Putra, 1984), hlm. 1142.

- b. Fitrah berakal budi, fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk berpikir dan berdzikir dalam memahami tanda-tanda keagungan Tuhan yang ada di alam semesta, berkreasi dan berbudaya, serta memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya dan berusaha memecahkannya.
- c. Fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah ini mendorong manusia untuk selalu komitmen terhadap kebersihan dan kesucian diri dan lingkungannya.
- d. Fitrah berakhlak, fitrah ini mendorong manusia untuk mematuhi norma-norma yang berlaku.
- e. Fitrah kebenaran, fitrah ini mendorong manusia untuk selalu mencari kebenaran.
- f. Fitrah kemerdekaan, fitrah ini mendorong manusia untuk bersikap bebas dan sebagainya.¹⁶

Jadi fitrah yang peneliti pahami adalah kemampuan yang dimiliki manusia sejak lahir.

3. Pendidikan Akhlak

Dalam Islam pada mulanya pendidikan di sebut dengan kata *ta'dib*. Adapun kata *ta'dib* mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup unsur – unsur pengetahuan (“*ilm*”), pengajaran (“*ta'lim*”), dan pengasuhan yang baik (“*tarbiyah*”). Kata *ta'dib* untuk pengertian pendidikan terus dipakai sepanjang masa semenjak zaman nabi sampai masa kejayaan Islam , sehingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan manusia disebut “*ta'dib*”. Kemudian ketika para ulama’ menjurus kepada bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, maka kata adab menyempit, ia hanya dipakai untuk merujuk kepada kesusastraan dan etiket, konsekuensinya “*ta'dib*” sebagai istilah pendidikan hilang dari peredaranya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ketika para ahli didik Islam bertemu dengan istilah “*education*” pada abad modern, mereka langsung

¹⁶ Muhaimin. dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 18

menterjemahkannya dengan “*tarbiyah*”. Dalam *tarbiyah* terdiri dari empat unsur

- Pertama : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh
- Kedua : mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam- macam
- Ketiga : mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang bermacam- macam
- Keempat : proses ini dilakukan bertahap¹⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha orang dewasa yang sistematis, terarah yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan kedewasaan anak didik, baik diselenggarakan secara formal maupun non formal.

Sedangkan Perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab, jama’ dari *khuluqun* (خلق) yang berarti ibarat (sifat atau keadaan) dari pelaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.¹⁸

Imam Ghazali mendefinisikan *khuluq* atau akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصد ر الافعال بسهولة ويسر
من غير حاجة الى فكر ورؤية.¹⁹

“Akhlak adalah suatu keterangan kesediaan jiwa yang (relatif) tetap, yang dari padanya muncul perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa disertai pikir dan pertimbangan”

Dari kedua pengertian di atas, dapat diambil pengertian bahwa akhlak adalah keadaan jiwa atau perbuatan yang dihasilkan dari adanya pembiasaan kehendak sehingga sewaktu-waktu bisa timbul tanpa pertimbangan pikiran terlebih dulu.

¹⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj Drs. Hery Noor Ali, (Bandung: CV, Diponegoro, 1992), hlm. 32.

¹⁸ Abdul Kholiq et.al, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 87.

¹⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya’Ulumuddin*, Juz III, (Mesir: Isa Albaby Alhalby), hlm. 52.

Jadi, pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa secara sistematis dan terarah untuk membimbing dan mengarahkan kehendak anak didik untuk mencapai tingkah laku yang baik dan diarahkan serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan. Akhlak adalah ibarat sifat (kebiasaan) dari perilaku yang konstan dan meresap dalam jiwa daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan yang wajar dan mudah tanpa memerlukan pengertian dan pemikiran terlebih dahulu.²⁰

Jadi dalam skripsi ini peneliti akan membahas lebih banyak tentang konsep fitrah yang dikembangkan oleh Achmadi yang diimplementasikan dalam pendidikan akhlak anak terutama dalam kajian filosofis.

C. Alasan Penulisan Judul

Dalam penelitian skripsi dengan judul analisis konsepsi filosofis Achmadi tentang fitrah manusia dan implementasinya dalam pendidikan akhlak, mempunyai beberapa hal yang dapat dijadikan alasan. Adapun alasan tersebut sebagai berikut:

1. Banyak kesimpangsiuran dalam mengartikan fitrah manusia, maka dari itu peneliti memfokuskan pada satu pengertian yang diambil dari seorang tokoh pendidikan.
2. Memperhatikan keadaan sekarang ini dimana banyak manusia yang menyimpang dari fitrahnya yaitu banyak manusia yang melupakan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi ini.
3. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang ideal karena didalamnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan karena hakikat ajaran agama Islam (Agama yang fitrah), memang untuk memenuhi kebutuhan manusia bukan untuk kebutuhan tuhan.

D. Rumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini, diharapkan untuk membatasi permasalahan-permasalahan yang akan dibahas. Sehingga dengan demikian

²⁰ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 20.

diharapkan masalah-masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini menjadi lebih jelas dan terarah. Adapun permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep fitrah manusia menurut Achmadi?
2. Bagaimana implikasi konsep fitrah manusia menurut Achmadi dalam pendidikan akhlak ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep fitrah manusia menurut Achmadi.
2. Untuk mengetahui implikasi konsep fitrah manusia menurut Achmadi dalam pendidikan akhlak.

F. Kajian Pustaka

Untuk lebih memperjelas mengenai permasalahan, peneliti akan menguraikan beberapa kepustakaan dan skripsi yang relevan mengenai pembahasan akan dibicarakan antara lain:

1. Skripsi *Konsep Kecerdasan Ruhaniah Menurut Toto Tasmara dan Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak* oleh Yuni Setyati (3198240) di dalamnya berisi Kecerdasan ruhaniah, secara umum merupakan kecerdasan atau kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh seorang individu yang mampu memfungsikan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) secara efektif yang didasarkan atas cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya yang ditentukan dalam bentuk perilaku-perilaku yang berhubungan dengan keruhaniahan dan keagamaan. Dalam hal ini faktor yang menumbuhkan kecerdasan rohaniah yaitu faktor yang berkaitan dengan kepekaan jiwa dan amaliah. Keduanya akan mendukung terbentuknya akhlak mulia (akhlaqul karimah).

Kecerdasan rohaniah menurut K.H. Toto Tasmara adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nurani nya atau bisikan kebenaran yang mengilhami dalam dirinya dengan mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan berempati dan beradaptasi. Kecerdasan ini membuahakan rasa cinta yang mendalam terhadap kebenaran

(*mahabbahlillah*) sehingga seluruh tindakannya akan dibimbing oleh ilmu Illahiyah yang menggambarkan kepada ma'rifatullah. Kecerdasan ini lebih bersifat pada bentuk lahiriah (duniawi) dan kalbu sebagai pusat dari kecerdasan rohaniah.

Implikasi kecerdasan rohaniah dalam pendidikan akhlak dibutuhkan dua metode yaitu *tazkiyah al-nafs* dan *tarbiyah al-qulb* (membersihkan jiwa dan memberikan pencerahan kalbu), sehingga mampu memberikan nasehat dan arah tindakan terhadap seseorang yang akan menimbulkan kepribadian yang sempurna dan atau luhur dan terhindar dari sifat yang buruk. Jadi semakin tinggi keimanan dan ketakwaan seorang individu maka akan semakin tinggi budi pekerti atau akhlaknya dan akan semakin tinggi pula kecerdasan rohaniah nya. Sehingga akan menjadikannya seorang individu mempunyai kepribadian yang bertanggung jawab. Oleh karenanya kecerdasan rohaniah dapat membentuk akhlak mulia, maka seorang individu akan memiliki kepribadian yang luhur.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sochip berjudul *Ideologi Pendidikan Islam* (Study Tentang Pemikiran . Dr. H. Achmadi) yang didalamnya menjelaskan Ideologi Pendidikan Islam menurut Achmadi adalah merupakan sistem berfikir nilai-nilai dan sikap dasar rohani sebuah gerakan kelompok sosial atau kebudayaan. Sedangkan Ideologi bagi pengikutnya memiliki fungsi positif: 1) Memberikan legitimasi dan rasionalisasi terhadap perilaku dan hubungan sosial dalam masyarakat. 2) Sebagai dasar atau acuan pokok bagi solidaritas sosial dalam kehidupan kelompok atau masyarakat. 3) Memberikan motivasi kepada para individu mengenai pola-pola tindakan yang pasti dan harus dilakukan.

Dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Dasar pendidikan ini dapat diklarifikasikan ke dalam nilai dasar atau intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah merupakan nilai yang ada dengan sendirinya bukan sebagai prasyarat atau alat bagi nilai yang lain. Sedangkan nilai instrumental adalah merupakan nilai-nilai universal yang merupakan kebutuhan manusia. nilai-nilai tersebut adalah kemanusiaan, kesatuan umat

manusia dan keseimbangan serta rahmat bagi seluruh alam. 3. Ideologi Pendidikan Islam karya Achmadi secara normatif memang tidak perlu dilakukan perubahan karena diyakini memuat nilai-nilai transendental yang memiliki kebenaran mutlak. Akan tetapi dalam rangka menyusun strategi yang relevan dengan perubahan perlu dilakukan interpretasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

3. Skripsi berjudul *Implikasi Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Islam (Kajian Surat Ar Ruum Ayat 30)* oleh Mukti Ansori 3197051 di dalamnya berisi Yang dimaksud fitrah dalam Surat Ar-Ruum adalah fitrah manusia yang bertauhid, yakni manusia ketika pra eksistensinya di bumi sudah bersaksi adanya Tuhan satu yakni Allah, dan Tuhan itulah yang berhak di sembah dan dimintai pertolongannya.

Implikasi fitrah manusia dengan pendidikan Islam atau Agama Islam yakni pendidikan Islam atau Agama Islam merupakan wahana atau sarana yang dapat Menumbuh kembangkan fitrah manusia. Pendidikan memberikan jalan kebebasan terhadap manusia dalam menempuh perjalanan hidupnya menuju fitrahnya, serta pendidikan Islam memberikan kepada manusia sebuah proses menuju fitrahnya, yakni diawali dengan persucian hati, yang dilakukan dengan melakukan kebaikan-kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk. Kebaikan-kebaikan itu antara lain: taat pada Allah, Rasul, dan pemimpin-pemimpin, sikap rendah hati, sabar, tawakal, istiqomah, melakukan ibadah seperti salat, puasa, zakat dan lain-lain. Sedangkan meninggalkan perbuatan buruk antara lain : sikap, sombong, bakhil (kikir). hasud (dengki), namimah (mengadu domba), buruk sangka dan lain-lain.

Dari beberapa skripsi diatas mempunyai hubungan dengan skripsi peneliti yaitu membahas tentang fitrah dan pendidikan Akhlak, juga salah satu dari skripsi diatas adalah tokoh pendidikan yang sama dengan tokoh pendidikan yang peneliti teliti, namun kalau dilihat lebih dalam terdapat perbedaan yang sangat jelas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu dalam penelitian ini peneliti fokus pada konsep fitrah Achmadi yang

dikaitkan dengan pendidikan akhlak yang tentunya sangat berbeda dengan penelitian diatas

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan langkah-langkah berfikir secara ilmiah yang terdiri dari:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah intelektual biografi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kehidupan Dr. Achmadi dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat watak, pengaruh-pengaruh internal dan eksternal yang membentuk pemikirannya, serta mengetahui sejauh mana posisi dan kontribusi dalam perkembangan pendidikan.²¹

2. Jenis Pendekatan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis yang hendak mendudukan tinggi pada kemampuan manusia untuk berfikir reflectif, disamping logika induktif dan deduktif, serta logika material dan logika probabilistic (mengamati kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada masa kehidupan tokoh). Pendekatan ini juga mengangkat makna etika dalam berteori dan berkonsep.²² Obyek ilmunya tidak terbatas pada empirik melainkan mencakup fenomena yang tidak lain daripada persepsi, pemikiran kemampuan dan keyakinan subyek tentang sesuatu subyek, ada sesuatu yang transcendent, disamping aspek teoritik²³.

Disamping itu juga, peneliti menggunakan pendekatan sosio historis yaitu penelitian yang berupaya memeriksa secara kritis peristiwa, perkembangan dan pengalaman masa lalu, kemudian mengadakan interpretasi terhadap sumber-sumber informasi²⁴, sehingga dapat memeriksa secara kritis terhadap pemikiran Achmadi.

²¹ Mohammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990), hlm. 62.

²² Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm.

²³ Widodo, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolute, 2002), hlm. 24.

²⁴ Komarudin, *Kamus Riset*, (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 120

3. Metode

Merujuk pada kajian diatas, peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini. Adapun metode yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1) Metode Library Research.

Library research adalah suatu riset kepustakaan atau penelitian kepustakaan murni²⁵. Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data dalam penyusunan teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari literatur yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan ini.

2) Metode Wawancara.

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkap pertanyaan-pertanyaan pada responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan²⁶. Wawancara ini dilakukan peneliti kepada Achmadi dengan tujuan untuk mengetahui buah pikiran yang dapat dijadikan dasar dalam pembahasan skripsi ini.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 9.

²⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 39.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan, secara sederhana data tersebut disebut data asli²⁷.

Sumber data primer yang menjadi acuan pokok dari studi ini yaitu: ideologi pendidikan Islam paradigma humanisme teosentris, ideologi pendidikan Islam sebagai substansi sistem pendidikan Islam, Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan, Dekonstruksi pendidikan Islam sebuah pengantar, selain buku-buku tersebut peneliti juga mengadakan wawancara langsung dengan Achmadi.

2) Sumber Data Sekunder.

Sumber data sekunder adalah data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat otentik karena diperoleh dari sumber kedua atau ketiga.

c. Metode Analisis Data

Adapun metode yang dipakai dalam menganalisis data sebagai berikut:

1) Metode Deskriptif Analisis

Sanapiah Faisal mengartikan metode deskriptif adalah berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang telah berlangsung dan berkembang²⁸. Dengan kata lain metode deskriptif adalah memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang material/fenomena yang diselidiki, metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan sekaligus menganalisis

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 80.

²⁸ Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th), hlm. 19.

pemikiran-pemikiran Achmadi tentang fitrah manusia dan implementasinya dalam pendidikan akhlak anak.

2) Metode Content Analisis

Metode content analisis adalah suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti. Soejono memberikan definisi content analisis adalah usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi peneliti dan masyarakat pada waktu itu ditulis²⁹. Metode ini sangat urgen sekali untuk mengetahui kerangka berfikir Achmadi tentang fitrah manusia dan implementasi nya dalam pendidikan akhlak.

²⁹ Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14.

BAB II

ACHMADI DAN PERHATIANNYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

A. Biografi Achmadi

Dalam bab ini penulis akan membahas beberapa hal yang berkaitan dengan Achmadi. Kita semua tahu bahwa Achmadi adalah salah satu tokoh pendidikan yang sekarang ini mengajar sebagai dosen di IAIN Walisongo Semarang, yang mempunyai peran yang sangat penting untuk membawa nama IAIN Walisongo Semarang sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan berciri khas agama Islam

Sebagai tokoh pendidikan beliau selalu memikirkan cara-cara dan ide demi kemajuan pendidikan Islam, di antaranya beliau menulis beberapa karya ilmiah baik berupa buku, majalah-majalah, jurnal dan artikel. Bukan itu saja beliau juga ikut berjuang secara langsung untuk mengamalkan ilmunya sebagai dosen IAIN Walisongo Semarang di Fakultas Tarbiyah¹

Di sela-sela kesibukannya yang sangat padat tetapi beliau selalu disiplin dalam mengemban amanat yang dipikulnya. Ini sebagai bukti bahwa Achmadi begitu antusias terhadap perkembangan pendidikan Islam. Hal yang seperti ini perlu kita contoh demi kemajuan pendidikan Islam

Tetapi perlu kita sadari bahwa Achmadi bukan nabi atau malaikat yang terhindar dan terjaga dari dosa dan kesalahan. Beliau juga seperti kita yang yaitu manusia bisa yang selalu berbuat kesalahan dan dosa. Namun beliau lebih kritis dan mempunyai semangat juang yang tinggi dalam menghadapi permasalahan hidup

Dalam mengkaji pemikiran seseorang tentunya tidak cukup hanya mengetahui gagasan-gagasan atau pemikiran-pemikirannya saja. Kita harus berusaha mengetahui latar belakang hidupnya, perjalanan intelektual dan pendidikannya. Dengan memahami biografi itulah kita dapat mengetahui pola

¹ Wawancara dengan Achmadi, diruang K5 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo pada tanggal 5 april 2008

fikir seseorang terbentuk. Maka dalam bab ini penulis berupaya untuk memaparkan biografi Achmadi sehingga mampu menghasilkan suatu analisis dan kesimpulan yang komprehensif

Achmadi dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 4 oktober 1944. Beliau mempunyai seorang istri bernama Dra. Djandaroh. Dari pernikahannya tersebut beliau dikarunia tiga orang putra yaitu arif Djatmiko, Arif Bawana, dan Arif Fajar Wibisono. Beliau beragama Islam. Beliau beserta keluarganya tinggal di kota Salatiga tepatnya Dijalan Cendrawasih, Klaseman, no.11, Salatiga, telp.(0298)327098.²

Selanjutnya berbicara masalah riwayat pendidikan yang Beliau tempuh, Beliau memulai menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal di SD Muhammadiyah Karang Kajen, tahun 1957, selanjutnya di PGAN Yogyakarta, tahun 1963. Tamat dari PGAN beliau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam ilmu Tarbiyah pada tahun 1970. Di situ lah beliau mendapatkan gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah. Kemudian beliau mengikuti pendidikan Post Graduate Course(PGC) ilmu pendidikan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1973, setelah itu beliau mengikuti program Studi Purna Sarjana (SPS) di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1976 -1977, kemudian beliau mengikuti Islamic Studies dan Penelitian Agama di Leiden University selama satu tahun(1994-1995), dan beliau mengikuti program Pasca Sarjana di IAIN sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002 dan mendapatkan gelar Doktor, kemudian beliau dikokohkan sebagai guru besar dalam Ilmu Tarbiyah di IAIN Walisongo Semarang.

Dalam dunia kerja dan sekaligus mengamalkan ilmunya yang didapatinya, beliau memulai karirnya sebagai tenaga pengajar di beberapa lembaga pendidikan, dengan pangkat atau golongan pembina utama madya(IV/D), kemudian beliau sebagai Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang sampai sekarang. Selain itu beliau juga sebagai Dosen

² Achmadi, *Dalam Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional* yang disampaikan dalam pengukuhan guru besar IAIN Walisongo pada tanggal 8 Januari 2005, hlm. 31

Pasca Sarjana di IAIN Walisongo, MSI, UMS, dan UMY sampai sekarang. Dan pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang (UMM) tahun 2005

Perjuangan Achmadi di IAIN Walisongo Semarang sangat besar, selain sebagai dosen beliau juga pernah menjabat Pembantu Dekan II fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo di Salatiga, kemudian menjabat dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo di Salatiga selanjutnya sebagai Wakil Rektor Bidang Akademis IAIN Walisongo di Salatiga 1982-1986; kemudian pada tahun 1992-1996 beliau diangkat sebagai Pembantu Rektor I IAIN Walisongo Semarang dan merangkap PLH Rektor IAIN Walisongo tahun 1996-1997. kemudian beliau juga menjabat sebagai Wakil Koordinator KOPERTAIS Wilayah X Jawa Tengah³.

Selain itu, Achmadi juga mempunyai pengalaman dalam berorganisasi dan berperan aktif didalamnya. Dari beberapa organisasi yang beliau ikuti, beberapa pengalaman yang di dapatnya. Adapun beberapa organisasi yang pernah beliau ikuti adalah Ikatan Pemuda Muhammadiyah Mergangsang Yogyakarta (1963-1971) sebagai ketua pimpinan cabang, anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Daerah Istimewa Yogyakarta(1968-1971), ketua pimpinan muhammadiyah di Salatiga(1981-1980), anggota pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Tengah /ketua majelis tabligh, anggota KAHMI Kodya Salatiga sampai sekarang, ketua ICMI Orsal Salatiga (1998-sampai sekarang)⁴

Dengan demikian Achmadi bisa dikatakan orang yang menghabiskan separuh hidupnya dalam mengikuti berbagai kegiatan baik yang bersifat religius maupun kepemimpinan. Hal yang seperti ini dapat kita contoh dan kita ambil hikmahnya. Dengan mencontoh semangat juangnya dan kedisiplinanya dalam disiplin ilmu akan membuat semangat kita untuk meneruskan perjuangan dan mengisi kemerdekaan dengan belajar yang rajin.

³ *Buku Panduan Program S1*, Departemen Agama IAIN Walisongo Semarang, 2003, hlm.25-26

⁴ *Ibid*, hlm. 31-32

B. Karya-Karya Achmadi

Diatas penulis telah memaparkan biografi Achmadi yang meliputi biodata, karier dan pengalamannya dalam berorganisasi. Untuk selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa karyanya baik yang berupa buku, artikel, majalah/jurnal, makalah maupun penelitian yang pernah beliau lakukan

Adapun beberapa karya ilmiah Achmadi yang berbentuk buku adalah Ilmu Pendidikan Sebuah Pengantar yang diterbitkan oleh Cv. Saudara, Salatiga, 1990; Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, diterbitkan oleh Aditya Media Yogyakarta yang bekerja sama dengan IAIN Walisongo Semarang Pres, 1992; Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Fakultas Tarbiyah; Refleksi Pemikiran Muhammadiyah Sebuah Telaah Historis, dalam Reaktualisasi Tajdid Muhammadiyah, UMS, 1998; Reformasi Sistem Pendidikan Agama Islam, dalam Era Reformasi: Telaah Filsafat, dalam Pendidikan Islam, Demokratisasi Dan Masyarakat Madani, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2000; Islam sebagai Alternatif Paradigma Ilmu Pendidikan, dalam Paradigma Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001; Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004

Itulah beberapa karya Achmadi yang berupa buku dan beberapa bukunya juga digunakan sebagai pedoman dalam perkuliahan, dalam mata kuliah filsafat pendidikan Islam.

Kemudian selain berupa buku Achmadi juga menuangkan pemikirannya dalam artikel, majalah dan jurnal. Adapun karya Achmadi adalah Pendidikan Integratif Wawasan Ilmiah Dan Agama Dalam Pendidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo di Salatiga. 1992 ; Politik, Agama Dan Pendidikan Agama, Majalah “*Attarbiyah*” Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1995; Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Islam, Jurnal Wahana Akademika, Kopertais Wilayah X Jawa Tengah, 1998; Syariat Pemikiran Dan Cita-Citanya Dalam Perspektif Pembaharuan Pemikiran Islam “*Teologia*” Jurnal Ushuludin Vol. 13, No. 3, Oktober 2002 (Terakreditasi, SK. Dirjen Dikti No.69 / Dikti / Kop. 2002, 21

Maret 2000); Idiologisasi Dan Transformasi Pemikiran Keagamaan Muhammadiyah, UMS. Vol. I. No. I, 2003; Studi Islam di Belanda. “*Ihya’ Ulum Al-Din*” Internasional Journal (PPS-IAIN Walisongo Semarang), Vol. 5, no. 2. Desember 2003, (Terakreditasi, SK. Dirjen Dikti No = 34 / Dikti / Kep / 2003),⁵ Islam Fobia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Dalam Jurnal Edukasi Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo Semarang 2007⁶.

Selain itu juga, pemikiran Achmadi juga dituangkan dalam bentuk Makalah, diantaranya: Pengembangan Pendidikan Keagamaan: Sebuah Agenda Masalah Dalam Era Post Modern, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Di Salatiga, 1996; Tela’ah Penyelenggaraan Pembaharuan Islam Muhammadiyah, PWM. Jawa tengah. 1998; Kesiapan Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Desentralisasi Pendidikan, UKSW, 2001; Al-Islam dan Ke-Muhammadiyah, Sebuah Bidang Study Yang Sarat Bebas Dikdasmen PWM Jawa Tengah 2001; Kepemimpinan Visioner : Kerangka Pemberdayaan Madrasah, Kopertais 2001: Sestrategi Sosialisasi Pedoman Hidup Islam, PWN Jawa Tengah 2001; Optimilasi Peranan Dewan Pendidikan Kota Salatiga Dalam Perspektif Desentralisasi Pendidikan, Semi Loka Dewan Pendidikan Kota Salatiga 200 Januari 2003; Masa Depan Pendidikan Islam Dalam Konstalasi Politik Global, Seminar Staimus, Surakarta, 21 Juni 2003⁷.

Diantara penelitian yang telah dilakukan Achmadi di antaranya: Sikap Remaja Terhadap Penyimpangan Seksual, Study Kasus Siswa SLTA Salatiga, 1993 ; Study Agama Di Belanda, Penelitian Di Leiden Belanda, 1994-1995; Korelasi Antara Hasil Test Masuk Dengan Prestasi; Kerukunan Hidup Beragama Di Daerah Perkotaan Di Jawa Tengah, Study Kasus Di Salatiga; Muhammadiyah Pasca Kemerdekaan Pemikiran Keagamaan Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Penelitian Disertasi, 1999-2002; Kompetensi Lulusan PTAI / IAIN Dalam Perspektif Masyarakat Pengguna Di Jawa

⁵ *Ibid*, hlm.33

⁶ Achmadi, *Meluruskan Islam Fobia, Mengembalikan Fitrah Islam Dengan Pendidikan*, (jurnal edukasi, 2007), hlm. 177

⁷ Achmadi, *Dalam Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional*, *op.cit*, hlm.33

Tengah, Proyek Dirjen BAG AIS. Departemen Agama 2003; Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Jawa (Kota-Kota Pendidikan: Malang, Semarang, Bandung Dan Yogyakarta). Proyek kerja sama Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Islam RI dan P3M STAIN Salatiga⁸.

C. Perhatian Achmadi terhadap pendidikan Islam.

Achmadi merupakan salah satu tokoh pendidikan yang selalu memperhatikan perkembangan pendidikan Islam, karena tanggung jawab sebagai manusia dengan tanggung jawab sebagai akademi yang menggeluti dibidang itu harus selalu melihat perkembangan dalam pendidikan Islam. Dengan cara itu beliau dapat memberikan saran dan kritik demi kemajuan pendidikan Islam.

Dalam pandangan Achmadi secara garis besar perkembangan pendidikan Islam telah terjadi banyak perubahan dalam setiap zaman ya, baginya jika perubahan itu terjadi kemunduran akan membuat Achmadi bersedih, dan jika terjadi kemajuan dalam proses perkembangan pendidikan Islam maka membuat beliau senang.⁹

Indikator dari kemajuan pendidikan Islam ditinjau dari perkembangannya misalnya produktivitas kelembagaan, seberapa besar produktivitas kelembagaan Islam dalam mengeluarkan produk yang berkualitas, baik sumber daya lembaganya maupun sumber daya manusianya. Pendidikan yang tinggi dalam lembaga Islam akan tampak jelas kalau lembaga itu bernafaskan Islam, di kelola Islam. Sebuah kenyataan memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berkualitas yang bernafaskan Islam telah banyak berkembang di Indonesia seperti universitas maupun sekolah Islam yang dikelola oleh orang Islam sendiri, lembaga-lembaga ini merupakan lembaga yang bisa bersaing di jalan global.¹⁰

⁸ *Ibid*, hlm. 34-35

⁹ Wawancara dengan Achmadi, diruang K5 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo pada tanggal 5 april 2008

¹⁰ *Ibid*,

Sebagai seorang akademi Achmadi memberikan gagasan tentang pendidikan Islam dan peningkatan kualitas pendidikan tersebut. Hal ini dilakukan Achmadi dengan cara menuangkan pemikirannya lewat buku-buku, majalah, artikel, penelitian dan sebagainya.¹¹

Menurut Achmadi Islam sebagai agama muncul bersamaan dengan munculnya manusia, yaitu ketika Nabi Adam diciptakan dan kemudian oleh Allah di berikan wahyu sebagai pembimbing dan pedoman hidup.¹² Dengan demikian agama Islam adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada rasulnya yang disampaikan kepada umat manusia agar mereka selamat di dunia dan di akhirat.

Islam yang sekarang ini adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk disampaikan kepada umat manusia di seluruh dunia. Risalah Islamiyah yang dibawa Nabi Muhammad sebagai hitaman Nabiyyin (nabi terakhir), memiliki prinsip-prinsip ajaran yang sama dengan yang dibawa oleh Nabi-nabi terdahulu yakni Tauhid dan Taabud Ilallah.

Secara keseluruhan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, merupakan kesinambungan, kelengkapan dan penyempurnaan ajaran para Nabi terdahulu. Semua itu merupakan satu sistem keyakinan dan ketentuan Ilahi yang mengatur segala aspek kehidupan dan penghidupan asasi manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam sekitarnya.¹³

Di dalam Islam tauhid merupakan pondasi seluruh bangunan Islam. Pandangan hidup tauhid bukan hanya sekedar pengakuan akan keesaan Allah, tetapi juga meyakini kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan tuntunan hidup, dan kesatuan tujuan dari kesatuan ketuhanan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu lebih memahami Allah sebagai rabbil

¹¹ Wawancara dengan Achmadi, diruang K5 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo pada tanggal 5 april 2008

¹² Wawancara dengan Achmadi, diruang K5 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo pada tanggal 5 april 2008

¹³ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta; Aditya Media bekerja sama dengan IAIN Walisongo Press), hlm.17

alamin dalam membimbing hambanya dan untuk merefleksikan nilai-nilai transcendental Ilahi dengan realitas pendidikan.¹⁴

Tujuan risalah Islamiyah tidak lain adalah mengangkat harkat dan martabat manusia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat serta terwujudnya rahmatan lil alamin. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut kita harus mampu mengembangkan fitrah dengan baik dan menanamkan nilai-nilai Islamiyah dalam diri anak agar terbentuk akhlakul karimah.

Untuk risalah Islamiyah yang ada, pada hakekatnya sesuai dengan fitrah manusia, mengandung nilai-nilai universal dan eternal yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Maka dengan itu kita harus menanamkan pendidikan akhlak sebagai pondasi utama untuk menghadapi zaman yang penuh dengan perubahan dan tetap memegang teguh nilai-nilai keislaman yang telah diajarkan dalam kehidupan kita.

Kalau kita amati, kita pun bisa melihat bahwa zaman terus berkembang dan persepsi manusia pun mengakui perubahan sesuai dengan tantangan yang di hadapi nya. Disinilah tersedia lahan garapan yang menuntut para pendidik muslim (guru pendidikan agama Islam), memerankan perannya untuk menyusun konsep pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan zaman dan mampu menatanya masa depan berdasarkan nilai-nilai keislaman.¹⁵

Demikian juga dengan datangnya millennium ke tiga sebenarnya ekuivalen dengan datangnya globalisasi. Dimana ilmu pengetahuan dan teknologi informasi berkembang sangat cepat. Lebih jauh lagi, arus informasi mengakibatkan dunia menjadi transparan. Satu peristiwa yang terjadi di suatu negara, pengaruhnya dapat menembus langsung ke pelosok pedesaan di negara lain dalam waktu yang singkat.

Demikian pula globalisasi pasar internasional yang semakin terbuka berdampak pada terbukanya persaingan bebas dalam segala bidang kehidupan manusia, paling tidak dalam perdagangan. Bahkan bukan dalam bidang

¹⁴ Achmadi, *Islam Sebagai Alternatif Ilmu Pendidikan, dalam Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 25

¹⁵ Wawancara dengan Achmadi, diruang K5 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo pada tanggal 5 april 2008

tersebut itu saja melainkan globalisasi telah memperdagangkan moralitas manusia.

Hal ini sangat berakibat pada pemikiran manusia, yang terpaksa harus mengikuti perubahan tersebut maka dalam hal itu Achmadi menghimbau agar pendidikan Islam lebih dominan dalam mendidik dan mengembangkan fitrah agar manusia tidak ikut terpengaruh dengan perkembangan dan perubahan zaman.

Jika demikian kedatangan era global atau era teknologi informasi tidak perlu disikapi secara berlebihan. Setidaknya, era itu perlu disambut sebagai nikmat dari Allah untuk siapa saja. Dengan sikap yang tidak berlebihan maksudnya kita harus mengambil manfaat dari era globalisasi tersebut.

Keahlian dan rasionalisme dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menghasilkan karya bermutu dan mampu bersaing dalam percaturan global. Perkembangan teknologi informasi harus di respon dengan sikap positif terutama oleh lembaga pendidikan Islam untuk kesejahteraan hidupnya.¹⁶

Dalam rangka untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan Islam sebagai bukti perhatiannya terhadap pendidikan Islam, Achmadi juga lebih banyak terjun kelapangan, dengan membantu menciptakan lembaga pendidikan menjadi komprehensif dengan mengadakan pelatihan dan membantu manajemen sekolah dalam meningkatkan kualitas dan sumber daya manusianya.

Bukan hanya itu saja, Achmadi juga berpesan kepada para teknisi pendidikan Islam agar memberikan pengajaran dan pendidikan dengan memperhatikan bakat peserta didik. Maka dengan cara tersebut tujuan pendidikan Islam yang selama ini diimpikan akan tercapai.¹⁷

Dalam hal ini beliau juga mengatakan bahwa peran pendidikan Islam sangat penting dalam menjaga moral manusia dan mempertahankan

¹⁶ Wawancara dengan Achmadi, diruang K5 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo pada tanggal 5 april 2008

¹⁷ Wawancara dengan Achmadi, diruang K5 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo pada tanggal 5 april 2008

kebudayaan agar tidak terpengaruh oleh perubahan zaman. Maka dengan itu kita harus lebih bersemangat mengibarkan risalah Islamiyah di atas muka bumi ini.

BAB III

PEMIKIRAN ACHMADI TENTANG FITRAH MANUSIA

A. Pengertian Fitrah Menurut Achmadi

kata fitrah memiliki arti seperti dalam kata *أنشأ فطر*. *خلق* yang dimaksud kata diatas adalah ciptaan asal atau blue print yang diciptakan Allah SWT kepada manusia, dalam blue print itu, pada diri manusia diberikan sumber daya atau potensi menuju pada tujuan diri manusia yaitu *خلق الإنسان في أحسن تقويم* untuk menciptakan manusia menjadi *Abid* dan *khalifah*, yang ujungnya nanti menuju kebahagiaan dunia Akherat.¹

Kata-kata yang biasanya digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa Allah SWT menyempurnakan pola dasar penciptaan atau melengkapi penciptaan itu adalah kata *ja'ala* yang artinya menjadikan, yang diletakkan dalam satu ayat setelah kata *khalqa* dan *ansyaa*, perwujudan dan penyempurnaan selanjutnya diserahkan pada manusia. Misalnya:²

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

”*Sesungguhnya kami telah menciptakan (kholaqna) manusia dari setetes air mani yang bercampur, yang Kami hendak mengujinya. Karena itu Kami jadikan(ja'ala) dia mendengar dan melihat*”. (Q.S. Al-Insan: 2)³

هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

”*Dialah Yang menciptakan kamu (ansyaakum) dan menjadikan (ja'ala) bagimu pendengaran, penglihatan dan hati (fuad), Tetapi amat sedikit kamu bersyukur*”.(Q.S. al-Mulk: 23)⁴”

¹ Wawancara dengan Achmadi di ruang K5 Fakultas Tarbiyah pada Tanggal 5 April 2008

² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. I, hlm. 41

³ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Yakarta; Departemen Agama, 1989), hlm 1003

⁴ *Ibid*, hlm. 957

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

”Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah SWT, tetaplah atas fitrah Allah SWT yang telah menciptakan (fathara) manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah SWT. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. ar-Rum: 30)⁵

Dari ketiga ayat tersebut dapat dipahami bahwa:

Pertama, penciptaan manusia yang menggunakan kata *khalaqa* dan anshaa baru pernyataan (informasi) pendahuluan, belum final. Baru lengkap dan sempurna setelah diikuri dengan kata *ja’ala*.

Kedua, penciptaan yang menggunakan kata *fathara* sudah final, manusia tinggal melaksanakan atau mewujudkannya.

Ketiga, pernyataan Allah SWT setelah kata-kata *ja’ala* menunjukkan potensi dasar yang merupakan bagian integral dari fitrah manusia, seperti pendengaran, penglihatan, akal-pikiran sebagai SDM. Berbangsa-bangsa dan bersuku-suku sebagai potensi sosial. Semua itu baru bermakna bagi kehidupan manusia apabila manusia mensyukurinya, dalam artian maupun menggunakannya dengan baik, memelihara dan meningkatkan daya gunanya. Menurut Aisyah Abdurrahman binti Syaty penggunaan kata *ja’ala* merupakan kelengkapan potensi manusia untuk melihat dan mengembangkan fitrahnya.⁶

B. Hakekat Penciptaan Manusia Menurut Achmadi

Hakekat wujud manusia, dalam pandangan Achmadi dikatakan:

1. Manusia makhluk jasmani-Ruhani yang paling mulia
 - a. Segi Fisik Biologis

Jasad atau fisik manusia asal mulanya dari tanah. Setelah berproses menjadi bentuk manusia, dalam Al-Qur'an disebut *basyar* yakni makhluk fisik-biologis. Sebagai makhluk biologis kejadiannya

⁵ *Ibid*, hlm. 645

⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, op.cit*, hlm. 42-43

hampir sama dengan makhluk biologis lainnya terutama jenis binatang mamalia, yaitu dari *nutfah*, *'alaqah* kemudian *mudhghah (embrio)* dan akhirnya terbentuklah janin, yang strukturnya secara gradual lebih sempurna dari binatang.⁷

b. Segi Ruhani

Setelah pembentukan fisik mendekati sempurna dalam bentuk janin, Allah SWT meniupkan Ruh-Nya kepada manusia dan sejak itu dia benar-benar menjadi makhluk jasmani rohani yang mulia sehingga malaikat pun diperintahkan oleh Allah SWT agar tunduk kepada manusia.

Kelebihan manusia itu terutama karena memperoleh percikan sifat-sifat kesempurnaan Ilahi yang kita kenal dengan "*Asma'ul Husna*" yang jumlahnya 99 itu, sehingga memungkinkan manusia hidup dengan berbagai kemampuan dan kewenangan sesuai dengan *Asma'ul Husna*, dalam batas-batas kemakhlukannya.⁸

Manusia dicipta sebagai wakil Tuhan di Bumi. Karena itu percikan *Asma'ul Husna* itu merupakan modal dasar untuk berperan sebagai wakil Allah SWT di bumi. Sesuai dengan kedudukannya sebagai wakil Allah SWT, kemampuan dan kewenangan yang diperoleh sebagai akibat percikan *Asma'ul Husna* itu harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya.⁹

Tanda-tanda kemuliaan manusia itu tampak dalam tujuan penciptaannya dan diberikan berbagai sumber daya manusia yang merupakan kelengkapan hidupnya.

2. Manusia makhluk yang suci ketika lahir

Kesucian manusia biasanya dikaitkan dengan kata "*fitrah*". Ditinjau dari bahasa hal ini sesungguhnya kurang tepat karena pengertian *fitrah*, sebagaimana telah dijelaskan, ialah asal kejadian atau pola dasar penciptaan. Bila dikaitkan dengan asal kejadiannya, manusia ketika baru

⁷ 43

⁸ *Ibid*, hlm. 44 - 45

⁹ *Ibid*, hlm. 45

lahir memang masih suci dari segala noda dan dosa, walaupun ia lahir dari kedua orang tua yang bergelimang dosa.

Pandangan yang perlu diluruskan yang menyamakan fitrah dengan teori "tabularasa" dari John Lock, yang menyatakan bahwa manusia lahir tanpa membawa bakat atau potensi apa-apa. Menurut pandangan Islam justru dengan fitrah itulah manusia memiliki potensi-potensi dasar, bahkan dilengkapi dengan sumber daya manusia, meskipun semuanya masih tergantung pada proses pengembangannya lebih lanjut melalui pendidikan.¹⁰

3. Manusia makhluk etis religious

Sebagai rangkaian wujudnya yang suci di kala lahir, Tuhan senantiasa akan membimbingnya dengan agama yang sesuai dengan fitrah manusia.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."¹¹

Pengertian fitrah Allah SWT dalam ayat tersebut adalah ciptaan Allah SWT. manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan diberi naluri beragama, yaitu agama tauhid. Karena itu manusia yang tidak beragama tauhid merupakan penyimpangan atas fitrahnya.¹²

Perbuatan etis juga merupakan naluri manusia, oleh karenanya manusia yang paling jahat sekalipun akan lebih suka pada orang yang memiliki etika dari pada yang tidak beretika, walaupun dirinya tidak mampu melakukannya.

¹⁰ *Ibid*, hlm.47

¹¹ Soenarjo, dkk, *op. cit*, hlm 543.

¹² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, op.cit*, hlm 47

Yang membedakan pandangan manusia terhadap etika bukanlah perlunya nilai-nilai etik atau tidak, tetapi mengenai batasan atau ukuran baik-buruknya suatu perbuatan.

Dalam Islam naluri etik tidak dapat dipisahkan dengan naluri agama. Etika, moral, dan akhlak merupakan esensi agama, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi ”*Sesungguhnya semata-mata aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.¹³

Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia tetapi juga sesuai dengan, bahkan menunjang, pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya, termasuk sumber daya manusiannya, sehingga akan membawanya kepada ketuhanan dan kesempurnaan pribadinya.

Dari uraian di atas cukup jelas bahwa secara teologis manusia memiliki naluri beragama dan secara empirik agama merupakan fenomena kehidupan manusia. Yang menjadi pertanyaan mendasar ialah mengapa manusia beragama, atau mengapa manusia butuh agama. Hal ini penting diketahui untuk menyusun strategi yang tepat dalam pelaksanaannya pendidikan agama. Karena pertanyaan ini lebih banyak menyangkut aspek kejiwaan, maka yang paling berkompeten menjawabnya secara ilmiah ialah ilmu Jiwa Agama.¹⁴

4. Manusia makhluk individu dan sosial

Individu adalah seseorang yang belum diketahui predikatnya sedangkan pribadi sudah menggambarkan predikat seseorang, baik mengenai sikap mental maupun perilakunya yang membedakannya dengan orang lain. Karena manusia makhluk individu dan sosial, maka pendidikannya juga sering diartikan sebagai individualisasi dalam sosialisasi.

a. Individualisme

Proses pengembangan dan perkembangan individu menjadi pribadi disebut individualisasi, yaitu proses perkembangan seseorang

¹³ *Ibid*, hlm. 48

¹⁴ *Ibid*, hlm. 49

dengan seluruh wujudnya sebagai manusia dengan fitrah dan sumber daya manusianya sehingga mencapai kualitas tertentu dan mampu bertanggung jawab secara pribadi atas keberadaannya.

Individualisasi merupakan bagian sangat penting pendidikan karena individualisasi memusatkan perhatian secara individual proses pemeliharaan fitrah dan pengembangan SDM. Kegagalan dalam individualisasi berarti gagalnya pendidikan karena tidak mampu mengantarkan peserta didik dalam merealisasi diri sebagai individu yang mampu untuk mandiri (*self standing*) dan bertanggung jawab.¹⁵

Dengan demikian Islam sangat memperhatikan hak dan tanggung jawab manusia oleh karenanya pengembangan individu (individualisasi) diarahkan untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya manusia agar mampu bertanggung jawab secara pribadi atas hidupnya sebagai hamba Allah SWT dan sekaligus sebagai khalifatullah. Sampai akhir pembahasan tentang individualisasi, barangkali perlu dicermati, kalau diadakan penelitian.

b. Sosialisasi

Manusia sebagai makhluk sosial juga berarti setiap individu tidak mungkin hidup layak tanpa terkait dengan kelompok masyarakat manusia lainnya. Kita tidak dapat membayangkan kehidupan individu tanpa masyarakat, dan juga tidak dapat membayangkan kehidupan masyarakat tanpa individu. Itulah sebabnya dalam masyarakat keterkaitan antara masyarakat dan individu saling komplementer. Hal ini dapat diketahui pada:¹⁶

- 1) Manusia dipengaruhi oleh masyarakat dalam pembentukan pribadinya
- 2) Individu mempengaruhi masyarakat dan bahkan pengaruhnya bisa menimbulkan perubahan besar dalam tatanan masyarakat.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 56

¹⁶ *Ibid*, hlm. 58

Individu yang tidak mampu melakukan penyesuaian sering disebut *maladjustment*, yang dapat menghambat perkembangan pribadinya. Tetapi seperti dikatakan di atas individu tidak hanya dipengaruhi oleh masyarakatnya tetapi juga dipengaruhi proses perubahan masyarakat *Maladjustment* akan dialami oleh individu yang lemah, sedangkan individu yang kuat, ketidak sesuaian masyarakat dengan dirinya akan mendorongnya untuk berusaha mengubahnya ke arah yang lebih baik. Bukti menunjukkan bahwa banyak tokoh dunia, termasuk para nabi, yang hanya mampu mengubah tatanan kehidupan masyarakat tidak hanya pada lingkungan terbatas tetapi juga pada skala internasional. Mereka adalah individu-individu yang berpribadi besar dan agung.¹⁷

Islam memandang manusia sebagai makhluk individu dan masyarakat berdasarkan prinsip kesatuan dan persatuan umat sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً

”*Sesungguhnya umatmu adalah umat yang satu*”. (Q.S. Al-Anbiya’: 92).¹⁸

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

”*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat*”. (Q.S. Al Hujarat: 10)¹⁹

Adapun peranan individu dalam masyarakat menurut pandangan Islam ialah terletak pada tanggung jawabnya dalam mencipta tatanan kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka memajukan kehidupan yang sejahtera dalam naungan dan ampunan Illahi.²⁰

¹⁷ *Ibid*, hlm. 59

¹⁸ Soenarjo, *op. cit*, hlm. 507

¹⁹ *Ibid*, hlm. 846

²⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, *op. cit*, hlm. 59

Dari hakekat wujudnya sebagai makhluk harus siap memikul tanggung jawab atas kekhalifahannya.

- 1) Pribadi aktivistik karena tanpa aktivitas dalam masyarakat berarti adanya sama dengan tidak ada (*wujuduhu ka 'adamihi*), artinya hanya dengan aktivitas, manusia baru diketahui bagaimana pribadinya.
- 2) Pribadi yang bertanggung jawab secara luas, baik terhadap dirinya, terhadap lingkungannya, maupun terhadap Tuhan.

C. Tujuan Penciptaan Manusia Menurut Achmadi

Pada dasarnya Tujuan utama penciptaan manusia ialah agar manusia beribadah kepada Allah SWT. Makna ibadah dalam Islam ialah tunduk dan patuh sepenuh hati kepada Allah SWT. Pengertian ibadah sangat luas, meliputi segala amal perbuatan yang titik tolaknya ikhlas karena Allah SWT, tujuannya mendapatkan keridhaan Allah SWT, garis amalnya saleh. Ibadah tidak akan mengurangi prestasi kerja seseorang hamba, tetapi justru akan memperoleh nilai tambah yang sangat besar artinya, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya, karena segala perbuatannya dilandasi Yang Maha tinggi, Maha Rahman dan Rahim, Maha Melihat dan Maha Mendengar.²¹

Di samping ibadah yang luas arenanya seperti tersebut di atas, dalam Islam terdapat ibadah khusus (*mahdlah*), yang pedoman serta petunjuk pelaksanaannya sudah ditentukan oleh Allah SWT dan Sunnah Rasul-nya secara rinci. Tujuan utama ibadah khusus ini adalah meningkatkan *taqarrub Ilahillah* dan menyucikan diri seorang hamba, yang berimplikasi pada kepedulian sosial dan kemanusiaan. Tujuan ibadah dalam Islam bukan hanya untuk membentuk kesalihan individual, tetapi juga kesalihan sosial, yang keduanya tidak dapat dipisahkan, hal ini disebabkan karena :

- a. Manusia diciptakan untuk diperankan sebagai wahyu Tuhan di muka bumi.

Karena Allah SWT Zat yang menguasai dan memelihara alam semesta (*Rabbul 'Alamin*), maka tugas utama manusia sebagai wakil Tuhan

²¹ *Ibid*, hlm. 61

ialah menata dan memelihara serta melestarikan dan menggunakan alam sebaik-baiknya untuk kesejahteraan hidupnya. Jabatan sebagai *khalifatullah* ini merupakan anugerah tetapi sekaligus sebagai amanat.

- b. Manusia dicipta untuk membentuk masyarakat manusia yang saling kenal-mengenal, hormat-menghormati dan tolong-menolong antara satu dengan yang lain kalau tujuan penciptaan yang pertama dan kedua lebih terfokus pada tanggung jawab individu, tujuan penciptaan yang ketiga ini menegaskan perlunya tanggungjawab bersama dalam menciptakan tatanan kehidupan dunia yang damai. Akan tetapi karena keserakahan manusia menjadikan lupa tujuan ini, sehingga menimbulkan ketidakadilan global yang akibatnya perdamaian tidak terwujud dan sebaliknya terjadi kekerasan dan perang di mana-mana.²²

Sebagai individu atau kelompok dalam suatu tatanan masyarakat manusia, masing-masing diberi kesempatan untuk meraih prestasi dalam menunaikan tanggung jawab kekhilafahan. Dengan kesempatan berkompetisi secara sehat itu akan lebih meningkatkan prestasi kerja, lebih meningkatkan peradaban umat Islam, sekaligus meningkatkan prestasi kerja, lebih meningkatkan peradaban umat manusia, sekaligus meningkatkan daya guna alam dan isinya yang memang sudah disediakan oleh Allah SWT bagi kehidupan umat manusia.

D. Upaya Mengembangkan Fitrah Manusia Menurut Achmadi

Bentuk pengembangan fitrah manusia adalah penanaman nilai pendidikan Islam, untuk dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam bangun dulu paradigma bertolak dari fitrah bertolak dari konsep fitrah yang ada dalam Surat ar-Rum ayat 30, maka nilai-nilai yang bisa dibangun dari konsep fitrah adalah *Humanisme Teosentris*.²³

Istilah humanisme teosentris sesungguhnya perpaduan antara humanisme dan teosentrisme, namun karena teosentris dimaksudkan untuk memberi sifat humanisme, maka menjadi humanisme teosentris. “Artinya

²² *Ibid*, hlm. 62-63

²³ Wawancara dengan achmadi di ruang K5 Fakultas Tarbiyah pada Tanggal 5 April

humanisme yang teosentris, sehingga secara eksplisit berbeda dengan naturalistik, humanisme ilmiah, atau humanisme rasional yang sekuler”.²⁴

Humanisme teosentris menurut Achmadi adalah “kata lain dari humanisme tauhid yang berarti segala sesuatu yang dilakukan manusia itu kembali kepada Tuhan, dan semua yang dilakukan Tuhan juga kepada manusia”.²⁵

Pendidikan Islam yang diberikan kepada anak harus terikat kepada konsep humanisme teosentris, humanisme itu harus mengangkat harkat manusia, yaitu memanusiaikan manusia, dalam proses pendidikan wujudnya nilai-nilai kemanusiaan harus diangkat, jika tujuan pendidikan Islam tidak mengangkat nilai-nilai kemanusiaannya berarti pendidikan itu gagal, misalnya: ada rasa kasih sayang ada rasa persaudaraan, sedangkan teosentris menjunjung nilai takaran Allah SWT (tauhid) melalui pancarannya, akan tetapi humanisme didahulukan karena humanisme tampil ke depan yang diketahui orang, karena dengan orang melihat itu orang Islam, itu terjadi sebelum ibadah atau amalan ibadahnya.²⁶

Secara terminologi tauhid berarti pengakuan terhadap keesaan Allah SWT. Secara metafisis dan aksiologis tauhid menduduki posisi tertinggi karena Dia ada dengan sendirinya secara mutlak dan transendental, sedangkan keberadaan sesuatu yang lain tergantung oleh-Nya. Dialah sumber kebaikan dan keindahan. Iradah-Nya melahirkan hukum-hukum alam (Sunnah Allah SWT) dan hukum moral (Akhlak) yang kebenarannya bersifat mutlak.

Tauhid merupakan fondasi seluruh bangunan ajaran Islam. Pandangan hidup tauhid bukan hanya sekedar pengakuan akan keesaan Allah SWT, tetapi juga meyakini kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan tuntunan hidup, dan kesatuan tujuan dari kesatuan ketuhanan. Bila pengertian ini ditarik

²⁴ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media dengan IAIN Walisongo Press, 1992) hlm.17

²⁵ Wawancara dengan achmadi di ruang K5 Fakultas Tarbiyah pada Tanggal 5 April 2008

²⁶ *Ibid*,

dalam kehidupan sosial maka tauhid tidak mengakui adanya kontradiksi-kontradiksi berdasarkan kelas, keturunan, dan latar belakang geografis.²⁷

Bertolak dari pengertian tersebut di atas sesungguhnya tauhid sudah cukup sebagai landasan bagi seluruh kegiatan hidup dan kehidupan manusia termasuk pendidikan. Karena dalam pandangan hidup Islam merupakan nilai yang paling esensial dan sentral dan seluruh gerak hidup muslim tertuju kesana. Dengan dasar tauhid seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma Ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna materiil tetapi juga makna spiritual. Dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain dalam Islam, “Tauhid merupakan nilai intrinsik, nilai dasar dan tidak akan berubah menjadi nilai instrumental. Misalnya, kebahagiaan, kesejahteraan dan kemajuan di satu saat merupakan nilai intrinsik, sedangkan kekayaan, ilmu pengetahuan dan jabatan merupakan nilai instrumental untuk menuju kebahagiaan”.²⁸

Pendidikan Islam yang berlandaskan humanisme, maka nilai-nilai fundamental yang secara universal dan obyektif merupakan kebutuhan manusia perlu dikemukakan sebagai dasar pendidikan Islam, adalah kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan dan rahmat bagi seluruh alam.

Pertama kemanusiaan yaitu pengakuan akan hakekat dan martabat manusia. Hak-hak asasi seseorang harus dihargai dan dilindungi. Sebaliknya untuk merealisasikan hak-hak tersebut, tidak dibenarkan melakukan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain karena setiap orang memiliki persamaan derajat hak dan kewajiban yang sama. Yang membedakan antara seseorang dengan yang lainnya hanyalah ketakwaan

Kedua kesatuan umat manusia, Banyak sekali ayat al-Quran yang menegaskan tentang persatuan dan kesatuan umat manusia. Perbedaan suku, bangsa dan warna kulit bukan halangan untuk mewujudkan prinsip persatuan dan kesatuan ini, kami pada dasarnya, mereka semua memiliki tujuan hidup

²⁷ Achmadi, *Ilmu Pendidikan Sebuah Pengantar*, (Salatiga: CV. Saudara. 1984) hlm.84

²⁸ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, *op. cit.* hlm 83

yang sama yakni mengabdikan kepada Allah SWT. Prinsip inilah yang memberikan dasar-dasar pemikiran global tentang nasib umat seluruh dunia. Artinya, hal-hal yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan, keamanan manusia, termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa tertentu tetapi menjadi tanggungjawab bersama seluruh umat manusia. Ketimpangan yang tajam antara satu bangsa dengan bangsa lainnya (Negara maju dan Negara berkembang) apabila tidak dijembatani akhirnya akan menjadi bumerang bagi seluruh umat manusia. “Bila suatu bangsa memikirkan dirinya sendiri dan hanya berpegang pada aturannya sendiri tanpa mengindahkan aturan-aturan umum yang disepakati dan untuk kepentingan bersama, maka cepat atau lambat akan datang kehancuran manusia”.

Ketiga keseimbangan, dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip ketauhidan. Secara khusus prinsip keseimbangan itu terlihat pada penciptaan alam. Selanjutnya Islam mendudukan berbagai perkara menjadi baik dan positif pada titik keseimbangan ini. Prinsip keseimbangan yang harus diperjuangkan dalam kehidupan, melalui pendidikan antara lain:

1. Keseimbangan antara kepentingan hidup dunia dan akhirat
2. Keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani
3. Keseimbangan kepentingan individu dan sosial
4. Keseimbangan antar ilmu dan amal

Prinsip keseimbangan ini merupakan landasan bagi terwujudnya keadilan, adil terhadap dirinya sendiri dan adil terhadap orang lain. “Keadilan dalam pendidikan termanifestasikan dalam sikap obyektif seorang pendidik terhadap peserta didiknya. Bagi pemerintah sikap adil dalam pendidikan termanifestasikan dalam kebijakan pemerataan pendidikan bagi seluruh rakyatnya”.²⁹

Keempat rahmatan ilahiyah yaitu Seluruh karya setiap manusia termasuk pendidikan berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam. Firman Allah SWT:

²⁹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, op. cit. hlm. 88-89

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam semesta”. (QS. Al-Anbiya’: 107)³⁰

Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas SDM dilaksanakan dalam rangka mewujudkan *rahmatan lil ‘alamin*. Aktivitas pendidikan sebagai transformasi nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi juga dilakukan dalam rangka *rahmatan lil ‘alamin*. Semua usaha pendidikan untuk membawa kemajuan hidup tidak lain hanya merupakan nilai instrumental untuk menuju *rahmatan lil ‘alamin*. “Kemajuan hidup yang telah dicapai masyarakat modern ternyata tidak menyelesaikan problem kemanusiaan bahkan sering menimbulkan malapetaka dan nestapa. Tak ada yang bisa menyelamatkan, kecuali konsep *rahmatan lil ‘alamin*”.

Kalau kita lihat tujuan utama dan fungsi Pendidikan Islam ialah untuk mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa melalui peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam. Bila dikaitkan dengan yang sedang terjadi sebagai dampak globalisasi, maka fungsi pendidikan agama Islam perlu dielaborasi berdasarkan, liberalisasi dan trasendensi ini dikarenakan :

Pertama, pendidikan agama Islam harus dapat memberikan kemampuan individual dalam menetapkan pilihan nilai-nilai positif yang diyakini sebagai kebenaran dari sudut pandang Islam.

Kedua, memberikan kearifan dalam memanifestasikan keimanan dan keislamannya dalam kehidupan individu dan sosial dalam masyarakat yang semakin plural sehingga Islam dapat dirasakan sebagai *rahmatan lil ‘alamin*.

Ketiga, menyadarkan akan perlunya mengembangkan potensi-potensi insaniah (SDM) anugerah Tuhan seoptimal mungkin (sebagai wujud syukur

³⁰ Soenarjo, *op. cit.*, hlm 508

nikmah), sehingga mampu berkompetisi secara sehat (*fastabiqul khoirot*) dengan orang lain. Tidak rendah diri dan frustrasi menghadapi kompetitornya.³¹

Oleh karena itu dalam konsep *humanisme teosentris* menuntut Pendidikan Islam harus ngopeni (anak harus dididik rasa kemanusiaan). Oleh karena manusia terikat oleh teosentris maka *humanisme* itu diarahkan kepada ketauhidan, akan tetapi pada dasarnya anjuran-anjuran Islam itu menuju ke *humanisme*, jadi waktu seseorang mengajar dalam Pendidikan Islam, nilai-nilai kemanusiaan itu harus diangkat jangan bersifat linier, karena itu adalah arah dari pendidikan itu sendiri, misalnya seperti dalam menerangkan permasalahan bahwa yang dihisab pertama kali itu shalat, maka seorang guru jangan hanya menghukumi tentang formalnya shalat, akan tetapi bagaimana mengajarkan shalat tentang makna shalat itu sendiri yang dimulai dari takbir yang merupakan wujud ketauhidan manusia dan diakhiri dengan salam yang merupakan bentuk atau wujud pemberian keselamatan bagi seluruh umat, tentunya semua itu dirangkai atau dijelaskan itu sesuai dengan perkembangan anak-anak.³²

Pada dasarnya Humanisme yang di gunakan Pendidikan Islam ini pada dasarnya juga bertolak dari ketujuh prinsip dasar kemanusiaan diantaranya :

1. “Manusia adalah makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri di antara makhluk – makhluk lain, dan memiliki esensi kemuliaan.
2. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas yang merupakan kekuatan paling besar dan luar biasa. Kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat Ilahiyah yang merupakan ciri menonjol dalam diri manusia.
3. Manusia adalah makhluk yang sadar (berfikir) sebagai karakteristik manusia yang paling menonjol. Sadar berarti manusia dapat memahami realitas alam luar dengan kekuatan berfikir.
4. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, artinya dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dan kemampuan membangun peradaban.

³¹ . Achmadi, *Meluruskan Islam Fobia Mengembalikan Fitrah Islam Dengan Pendidikan*, (Jurnal Edukasi 2007), hlm 124

³² Wawancara dengan Achmadi di ruang K5 Fakultas Tarbiyah pada Tanggal 5 April 2008

5. Manusia adalah makhluk yang kreatif, yang menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya makhluk sempurna di depan sesama dan dihadapan Tuhan.
6. Manusia adalah makhluk yang punya cita-cita dan merindukanm sesuatu yang ideal, artinya dia tidak menyerah dan menerima “apa yang ada”, tetapi selalu berusaha mengubahnya menjadi “apa yang semestinya”.
7. Manusia adalah makhluk moral, yang berkaitan dengan masalah ”nilai”.³³

Oleh karena itu humanisme dalam pandangan Islam tidak dapat dipisahkan dengan prinsip teosentris. Karena di satu sisi keimanan ” *Tauhid*” sebagai inti ajaran islam, menjadi pusat seluruh orientasi nilai. Akan tetapi semua itu kembali untuk manusia yang dieksplisitkan dalam tujuh risalah Islam “*Rahmatan Lil’alamin*’.

Selain itu pengembangan fitrah manusia harus diarah kepada terciptanya manusia yang berakhlakul karimah, karena Inti dari Islam adalah terciptanya akhlakul karimah, jika akhlaknya hilang berarti gagal tujuan ajaran-ajaran agama Islam.³⁴ Untuk menanamkan akhlak kaitannya dengna konsep fitrah ini tertuang salah satunya dalam surat as-syams.:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا .

“Dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaannya). Maka Allah SWT mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu” (QS. Syams : 7-9).

Ayat diatas mengisyaratkan Pendidikan akhlak yang ditanamkan sejak dini pada anak-anak dengan sendirinya akan menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadiannya. Anak yang telah tertanami nilai-nilai Islam tersebut secara langsung akan dapat mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul dalam dirinya. Proses seorang anak menjadi seorang yang berperilaku karimah atau berkepribadian Islam tersebut tidak lepas dari

³³ Achmadi, *Meluruskan Islam Fobia Mengembalikan Fitrah Islam Dengan Pendidikan*, op. cit. hlm. 122

³⁴ Wawancara dengan achmadi, di ruang K5 Fakultas Tarbiyah pada Tanggal 5 April 2008

lingkungan yang mendukungnya, teladan yang baik dan pendidikan akhlak, agar si anak dapat hidup bermoral dalam kehidupannya ketika dewasa.³⁵

Elizabeth H Hurlock, mengemukakan “*Behavior which may be called "true morality" not only conforms to social standards but also is carried out voluntarily. It comes with the transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within*”.³⁶“Tingkah laku/yang dikenal dengan moral yang baik, bukan hanya merupakan aturan kemasyarakatan saja, tetapi yang lebih penting harus dilaksanakan secara suka rela. Tingkah laku tersebut dapat dilihat dari luar yang digerakkan oleh sebuah kekuatan yang diatur dari dalam”.

Dalam kitab *Idhatun Nasyiin* dikatakan:

التربية : هي غرس الأخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين, وسقيها بماء الإرشاد
والنصيحة, حتى تصبح ملكة من ملكات النفس ثم تكون ثمراتها الفضيلة والخير
وحب العمل لنفع الوطن

“Pendidikan adalah menanamkan budi pekerti yang utama kedalam jiwa anak didik dan menyiramnya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga budi pekerti itu menjadi karakter kepribadiannya, kemudian hasilnya adalah keutamaan, kebijaksanaan dan senang beramal untuk kemanfaatan tanah air”.

Beberapa hikmah yang dapat diraih apabila pendidikan akhlak ditanamkan sejak dini antara lain; *Pertama*, pendidikan akhlak mewujudkan kemajuan rokhani. *Kedua*, pendidikan akhlak menuntun kebaikan. *Ketiga*, pendidikan akhlak mewujudkan kesempurnaan iman. *Keempat*, pendidikan akhlak memberikan keutamaan hidup di dunia dan kebahagiaan dihari kemudian. *Kelima*, pendidikan akhlak akan membawa kepada kerukunan rumah tangga, pergaulan di masyarakat dan pergaulan umum.³⁷

Seseorang yang telah dididik akhlak akan memiliki akhlak al-karimah apabila secara aqidah memang telah tertanam kuat. Karena seseorang yang

³⁵ *Ibid*,

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development, Sixty Edition Internasional Students*, Edition 146, Graw – Hill, Kogakusa, LTD, hlm. 386.

³⁷ *Ibid*,

mempunyai kesempurnaan iman tentu saja akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Dengan kata lain, keindahan akhlak merupakan manifestasi dari kesempurnaan iman. Sebaliknya tidaklah seseorang dipandang beriman secara sungguh-sungguh jika dalam realitas moral dan akhlaknya buruk, karena kesempurnaan iman akan membawa pada kesempurnaan akhlak. Di samping itu keimanan dalam pendidikan Islam harus lebih dahulu masuk dalam jiwa anak didik, agar timbul kepercayaan pada Allah SWT Yang Maha Ghaib. Hal ini karena menjadi landasan dalam ia bertindak dan berperilaku.³⁸

Dalam lembaga-lembaga pendidikan seperti keluarga, masyarakat dan sekolah, baik dalam jenjang yang paling dasar sampai jenjang yang paling tinggi, pendidikan akhlak merupakan faktor mutlak dalam membentuk keluarga yang bahagia. Keluarga yang tidak dibina dengan akhlak yang baik, tidak akan mendapatkan kebahagiaan sekali pun kekayaan yang dimiliki sangat berlimpah. Sebaliknya keluarga yang terkadang kurang dalam hal ekonomi, namun dapat merasakan kebahagiaan berkat pembinaan akhlak yang diterapkannya, seperti yang tercermin dalam keluarga Nabi Muhammad SAW. Akhlak yang terealisasi dalam keluarga berfungsi untuk mengharmonisasikan hubungan dalam rumah tangga, menjalin cinta kasih semua anggota keluarga. Segala tantangan dan badai dalam rumah tangga yang datang sewaktu-waktu dapat diatasi secara bermoral. Artinya dengan pendidikan akhlak yang kuat dalam keluarga, maka cobaan akan dapat dihadapi dengan bijaksana, karena keluarga dalam Islam dibangun di atas jembatan emas, berupa sifat Rahman-Rahim, mahabbah dan mawaddah sebagai landasan akhlak keluarga.³⁹

Dalam keluarga muslim pada dasarnya terdapat proses pendidikan yang fundamen sebagaimana tujuan terpenting dari pembentukan keluarga. Pertama, mendirikan syari'at Allah SWT dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya tujuan mendirikan rumah tangga muslim adalah mendasarkan pada kehidupan yang taat pada tuntuna agama. Anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam rumah tangga yang dibangun dengan dasar-dasar ketaqwaan

³⁸ Wawancara dengan achmadi, di ruang K5 Fakultas Tarbiyah pada Tanggal 5 April 2008

³⁹ *Ibid*,

pada Allah SWT dan ketaatan pada menjalankan syari'at akan terdidik dengan kebiasaan orang tuanya yang baik sehingga secara tidak langsung telah terbiasa untuk hidup secara islami. Kedua, memenuhi kebutuhan cinta kasih pada anak-anak. dalam rumah tangga terutama orang tua bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang pada anak-anak. dengan kasih sayang tersebut diharapkan menjadi landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak.⁴⁰

Sedang dalam masyarakat yang lebih luas atau pergaulan yang lebih bersifat umum seseorang dalam aktivitas sehari-hari memerlukan akhlak yang baik. Dalam perusahaan misalnya, seseorang yang tidak berakhlak baik tentu tidak akan diterima bekerja di sana, Dalam perusahaan seseorang tidak hanya sekedar harus bekerja sungguh-sungguh, tetapi juga harus berperilaku, berakhlak dan berkepribadian yang mulia. Perusahaan tidak mau menerima resiko dengan ulah pegawainya yang tidak berakhlak.

Tidak terlaksananya pendidikan akhlak yang holistik baik di rumah, sekolah maupun dalam masyarakat mengakibatkan banyak terjadi gejala-gejala dalam masyarakat, berbagai tindakan amoral, kekerasan, dan tindakan-tindakan lain yang telah jauh dari nilai-nilai agama (Islam). Mengingat persoalan yang demikian sangat perlu untuk mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan umat Islam sedini mungkin agar dapat tertanam kuat dalam benak generasi muda Islam.

Salah satu paradigma yang timbul pada pendidikan modern adalah pembinaan yang hanya terfokus pada perkembangan jasmani saja, sehingga terdapat persoalan mendasar yaitu pendidikan tidak berhasil dalam membangun masyarakat seutuhnya. Manusia yang dididik dalam paradigma yang demikian akan mengalami kekosongan bathiniah atau akan kehilangan ruh pendidikannya. Justru yang terjadi sebaliknya, pendidikan menghasilkan pribadi-pribadi yang cenderung konsumtif, bermewah-mewah, dan berpacu untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya tanpa mengindahkan cara dan

⁴⁰ *Ibid*,

perilaku yang baik, mekanisme kerja yang berkualitas, dan menjunjung tinggi kesederhanaan.

Lebih lanjut Achmadi menyatakan dalam pendidikan, ilmu memang penting tapi akhlaklah yang menjadi pokok utama dari tujuan pendidikan oleh karena itu seharusnya fungsi ilmu adalah menjadikan akhlak menjadi indah (akhlakul karimah), Tujuan pendidikan akhlak adalah meningkatkan kemajuan di bidang rohaniah atau peningkatan mental spiritual. Orang yang telah berilmu tidaklah sama dengan orang yang tidak berilmu, karena orang yang berilmu praktis mempunyai keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi. Dalam proses tersebut diharapkan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan di sekolah, di rumah dan di masyarakat dapat diaktualisasikan dalam perilaku kehidupan. Apabila benar-benar dilaksanakan tentu akan membawa pada kemuliaan akhlak.⁴¹

Sedangkan Implikasi pendidikan akhlak dalam konsep fitrah dalam pandangan Achmadi telah menjadi tugas dari seorang guru untuk mendidik akhlak kepada para peserta didik, dan ini tidak hanya menjadi tugas pendidik agama islam tapi juga pendidik mata pelajaran lain, karena pendidikan akhlak juga bisa didekati dengan mata pelajaran seperti pelajaran kimia, matematika atau pendidikan lain dengan mengaitkan mata materi itu dengan kajian akhlak.⁴²

Kita semua mengetahui bahwa, posisi ilmu pengetahuan dalam tatanan Islam memiliki standar pokok, yaitu standar ketuhanan dan kemanusiaan. Segala penilaian terhadap ilmu pengetahuan tertentu berada dalam skema dua standar pokok tersebut. Standar kebutuhan menyeleksi ilmu pengetahuan dengan ketentuan sejauh mana ia mampu secara mantap dan sempurna memenuhi kebutuhan pemahaman hubungan antara manusia dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama makhluk dalam kaitannya dengan nilai keagamaan, etika dan tata hubungan bermasyarakat.

Sedangkan standar kemanusiaan menelaah kualitas ilmu pengetahuan dalam tata peradaban dan kemanusiaan, sehingga menyangkut pola

⁴¹ Wawancara dengan achmadi, di ruang K5 Fakultas Tarbiyah pada Tanggal 5 April 2008

⁴² *Ibid*,

komunikasi dan pola manusiawi dalam kehidupan. Walaupun begitu, tidak berarti bahwa timbul dikotomi dalam kedua standar tersebut. Hanya saja skala prioritas yang berlaku lebih menekankan pada pendalaman ilmu pengetahuan keagamaan.

Sebenarnya, pemahaman keilmuan dalam Islam dipengaruhi oleh sistem berfikir yang berkaitan dengan tujuan keagamaan. Dari tujuan ini, dapat dipahami bahwa dalam hierarki ilmu yang terdapat dalam tatanan Islam, ilmu akidah, syari'ah dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya menempati posisi yang sangat penting, atau lebih jelasnya masuk dalam keharusan yang mutlak (*fardlu ain*). Sedangkan ilmu-ilmu pengetahuan yang mempunyai implikasi sosial menyeluruh dan mendasar, menempati posisi yang harus dimiliki secara kolegiat (*fardlu kifayah*). Yang termasuk kategori ilmu-ilmu *fardlu kifayah* adalah ilmu-ilmu pertanian, ilmu politik, teknologi, ilmu perindustrian, ilmu sosial, ilmu kebudayaan dan berbagai ilmu lainnya.

Singkatnya, kompetensi Islam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dapat dilihat dari perhatiannya yang sangat besar dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan. Pendalaman ilmu pengetahuan dalam Islam digariskan sebagai suatu bentuk pendalaman terhadap segala ilmu pengetahuan yang mempunyai manfaat bagi manusia. Baik dalam kaitannya dengan kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Oleh karena itu seorang guru yang mengajar bidang studi umum juga bertugas mengajarkan pendidikan akhlak kepada peserta didiknya baik dalam setiap proses pembelajarannya atau dalam kehidupan sehari-harinya.

BAB IV
IMPLIKASI FITRAH MANUSIA MENURUT ACHMADI
BAGI PENDIDIKAN AKHLAK

A. Ontologi pendidikan akhlak anak

Perkataan akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari kata "Khuluqun" yang menurut laghat mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat¹.

Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian perkataan "Khalqun" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "Khaliq" yang berarti pencipta dan kata "Makhluk" yang berarti yang dicipta.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluknya dan hubungan baik antara makhluk dan khaliqnya. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-quran surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"*Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung*". (QS. al-Qalam: 4)²

Menurut Asmaran dalam bukunya pengantar studi akhlak mengatakan akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.³

Amin Syukur dalam bukunya Pengantar Studi Islam memberi definisi bahwasanya akhlak ialah sikap/sifat/keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan (baik/buruk), yang dilakukan dengan mudah,

¹ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*, (Bandung: cv. Diponegoro, 1985), hlm.11

² Soenarjo, dkk, "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*", (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hlm. 960.

³ Asmaran as, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992), hlm.

tanpa di pikir dan direnungkan terlebih dahulu dalam pemahaman ini, perbuatan itu dilihat dari pangkal nya, yaitu motif atau niat.⁴

Pendidikan akhlak adalah sangat penting dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Akhlak hakekatnya merupakan mutiara hidup yang membedakan mahluk manusia dengan mahluk hewan. Jika manusia tanpa akhlak, maka akan hilanglah derajat kemanusiaannya sebagai mahluk Allah SWT yang paling mulia diantara mahluk lain.

Karena akhlak merupakan pondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

Rasulullah SAW bersabda

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما بعثت
لأتم صالح الأخلاق (رواه أحمد)

“Sesungguhnya Allah mengutus diriku untuk menyempurnakan akhlak dan perbuatan yang baik”⁵

Pendidikan akhlak yang berorientasi pada penanaman nilai luhur sebagai sifat dasar dalam menjamin hubungan dengan sesamanya sangat berkaitan dengan cara pandang dan watak dasar manusia.

Untuk itulah akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam di samping aqidah dan syari’ah karena akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi dengan akhlaq dapat dilihat corak dan hakikat manusia yang sebenarnya.

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlaqul karimah (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan

⁴ Amin Syukur, *“Pengantar Studi Islam”*, (Semarang: Bima Sejati, 2003), cet. VI, hlm. 119.

⁵ Sholah Syadi, *Mutiara Hikmah Kitab Madarijus salihin*, (Jakarta: Najla Press, 2003), hlm. 17

semata dengan faktor kredit dan investasi materiil. Betapapun melimpahnya kredit dan besarnya investasi.

Untuk menanamkan akhlakul karimah kepada manusia dalam pandangan Achmadi harus di mulai sejak dini, karena sejak lahir manusia dibekali fitrah (potensi) yang menjadi landasan kokoh pada perkembangan berikutnya. Dalam pandangan Achmadi, fitrah memiliki arti seperti dalam kata

أنشأ فطر. خلق. maksudnya adalah ciptaan asal atau blue print yang

diciptakan Allah kepada manusia, dalam blue print itu, pada diri manusia diberikan sumber daya atau potensi menuju pada tujuan diri manusia yaitu

خلق الإنسان في أحسن تقويم untuk menciptakan manusia menjadi *abid* dan

khalifah, yang ujungnya nanti menuju kebahagiaan dunia Akhirat.

Sebagai manusia yang dibekali akal dan pikiran dalam pandangan peneliti sebagaimana pendapat Achmadi diperlukan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan potensi itu ke jalan yang baik terutama menuju terciptanya insan kamil yang mempunyai akhlakul karimah. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Abdul Fattah Jalal sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir bahwa, “kata ‘*Aqala* dalam Al Quran kebanyakan dalam bentuk fi’il (kata kerja); hanya sedikit dalam bentuk *ism* (kata benda)”⁶. Lebih lanjut Abdul Fattah Jalal mengatakan bahwa, “kata ‘*aqal* menghasilkan ‘*aqaluhu, ta’qilana, na’qilu, ya’qiluha* dan *ya’qiluna* dimuat dalam Al Quran di 49 tempat. Kata *albab*, jamak kata *lubbun* yang berarti akal terdapat di 16 tempat dalam Al Quran”⁷.

Lebih jauh lagi Achmadi mengatakan pengembangan fitrah manusia harus diarahkan kepada terciptanya manusia yang berakhlakul karimah, karena inti dari Islam adalah terciptanya akhlakul karimah, jika akhlaknya hilang berarti gagal tujuan ajaran-ajaran agama Islam. Beberapa hikmah yang dapat diraih apabila pendidikan akhlak ditanamkan sejak dini antara lain; *Pertama*,

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), halaman 39.

⁷*Ibid.*

pendidikan akhlak mewujudkan kemajuan rokhani. *Kedua*, pendidikan akhlak menuntun kebaikan. *Ketiga*, pendidikan akhlak mewujudkan kesempurnaan iman. *Keempat*, pendidikan akhlak memberikan keutamaan hidup di dunia dan kebahagiaan dihari kemudian. *Kelima*, pendidikan akhlak akan membawa kepada kerukunan rumah tangga, pergaulan di masyarakat dan pergaulan umum.

Oleh karena itu pula pembangunan tidak mungkin berjalan hanya dengan kesenangan melontarkan fitnah pada lawan-lawan politik atau hanya mencari kesalahan orang lain. Yang diperlukan dalam pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi. Sesuai nya kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan.

Dengan adanya penerapan pendidikan tersebut, maka akan terbentuklah sosok manusia cerdas, kreatif dan berakhlakul karimah yang siap membangun “*peradaban dunia*” yang lebih baik dengan landasan iman dan takwa kepada Allah.

B. Epistemologi Pendidikan Akhlak

Dari sudut epistemologi bahwa Jiwa yang bersih menumbuhkan perbuatan baik hati yang suci, digambarkan bagi bumi yang subur. Sebaliknya hati dan jiwa yang kotor, di umpamakan bagai bumi yang goncang. Dari jiwa yang bersih tumbuh dengan subur amal dan perbuatan baik, berguna bagi kemanusiaan. Dan jiwa yang kotor dan hati yang jahat. Sukar diharapkan lahirnya perbuatan-perbuatan baik. Kalau ada hanya sedikit sekali dan dengan susah payah.

Sebab itu, kalau kita ingin berkembangnya perbuatan baik yang menjadi sendi bagi pembangunan masyarakat di segala kehidupan, sangatlah diperlukan jiwa yang bersih dan pikiran yang sehat. Dengan jiwa yang kotor, sulit untuk membangun, bahkan lebih mudah dan lebih cepat menuju kehancuran. Sekali lagi ditegaskan, bahwa jiwa yang bersih diperlukan untuk melahirkan manusia yang mempunyai akhlak mulia (akhlakul karimah).

Untuk mewujudkan akhlakul karimah dengan jalan menguatkan aspek ruhani, melalui perbuatan yang baik ke dalam hati dan membersihkan jiwa dengan menjalankan segala yang diperintah-Nya. Dalam prakteknya kita kerja dengan cara mengendalikan kebiasaan-kebiasaan buruk dan mempercantik hidup dengan akhlakul karimah.

Lebih lanjut dikatakan oleh Achmadi bahwa pengetahuan akhlak tidak seperti pengetahuan lainnya, karena ilmu pengetahuan akhlak tidak hanya memberitahukan mana yang baik dan mana yang tidak baik, melainkan juga mempengaruhi, mendorong, bahkan menuntun langsung supaya hidupnya suci dengan memproduksi kebaikan atau kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Walaupun demikian, ke semua program pendidikan memerlukan proses yang panjang agar benar-benar terwujud tujuan dan sasaran-sasarannya. Mengingat hal itu nilai-nilai pendidikan akhlak dapat menjadi alternatif jalan untuk mengubah seseorang dan mengobati seseorang yang berpenyakit apabila secara alamiah maupun terprogram mutlak diperlukan anak didik.

Seseorang yang telah dididik akhlak akan memiliki *akhlak al-karimah* apabila secara aqidah memang telah tertanam kuat. Karena seseorang yang mempunyai kesempurnaan iman tentu saja akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Dengan kata lain, keindahan akhlak merupakan manifestasi dari kesempurnaan iman. Sebaliknya tidaklah seseorang dipandang beriman secara sungguh-sungguh jika dalam realitas moral dan akhlaknya buruk, karena kesempurnaan iman akan membawa pada kesempurnaan akhlak. Di samping itu keimanan dalam pendidikan Islam harus lebih dahulu masuk dalam jiwa anak didik, agar timbul kepercayaan pada Allah Yang Maha Ghaib. Hal ini karena menjadi landasan anak didik dalam bertindak dan berperilaku.

Tidak terlaksananya pendidikan akhlak yang holistik baik di rumah, sekolah maupun dalam masyarakat mengakibatkan banyak terjadi gejala-gejala dalam masyarakat, berbagai tindakan amoral, kekerasan, dan tindakan-tindakan lain yang telah jauh dari nilai-nilai agama (Islam).

Mengingat persoalan yang demikian sangat perlu untuk mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan umat Islam sedini mungkin agar dapat tertanam kuat dalam benak generasi muda Islam.

Salah satu paradigma yang timbul pada pendidikan modern adalah pembinaan yang hanya terfokus pada perkembangan jasmani saja, sehingga terdapat persoalan mendasar yaitu pendidikan tidak berhasil dalam membangun masyarakat seutuhnya. Manusia yang dididik dalam paradigma yang demikian akan mengalami kekosongan batiniah atau akan kehilangan *ruh* pendidikannya. Justru yang terjadi sebaliknya, pendidikan menghasilkan pribadi-pribadi yang cenderung konsumtif, bermewah-mewah, dan berpacu untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya tanpa mengindahkan cara dan perilaku yang baik, mekanisme kerja yang berkualitas, dan menjunjung tinggi kesederhanaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman an-Nahlawy bahwa Pendidikan Islam yang meletakkan segala perkara dalam posisi yang alamiah memandang segala aspek perkembangan manusia sebagai sarana mewujudkan aspek *ideal*, yaitu penghambaan dan ketaatan pada Allah SWT serta pengaplikasian nilai-nilai Islam dan syari'at dalam kehidupan sehari-hari. Dengan usaha yang demikian diharapkan dapat mencetak anak didik yang berjiwa besar, pandai, dan berprestasi, namun juga beriman dan berakhlak al-karimah. Karena Islam memelihara aspek yang lebih luas baik dari aspek fisik maupun mental- spiritual, intelektual, perilaku, sosial dan pengalaman.⁸

Tujuan pendidikan akhlak yang telah diajarkan di rumah dan di sekolah akan sia-sia dalam pandangan peneliti apabila tidak dilihat secara *ideal* maupun *aktual*. Pendidikan yang secara *ideal* menciptakan dan mencetak generasi muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak al-karimah. Perwujudan taat, tunduk, dan peribadatan yang diwajibkan syari'at. Sedang dalam nilai *aktual* nilai-nilai pendidikan akhlak harus mampu menjadi

⁸Abdurrahman an-Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 123-124.

alternatif bagi lingkungan masyarakat dalam menghadapi berbagai kritis multi dimensional. Melalui usaha aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam, diharapkan masyarakat akan puas karena ia memiliki nilai lebih, lebih lanjut akan melahirkan kesadaran dari dalam untuk merealisasikan nilai-nilai pendidikan Islam itu.

Akhlak Islam seperti sabar, amanah, syaja'ah, qana'ah dan zuhud, kasih sayang, serta lainnya merupakan prinsip pendidikan akhlak yang pernah diaktualisasikan oleh nabi, sahabat, dan kaum muslimin. Pada kenyataannya nabi telah berhasil mengubah tatanan masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang tercerahkan. Nabi telah membangun masyarakat atas dasar-dasar syari'at dan akhlak Islam. Keberhasilan nabi dalam membangun masyarakat Islam hendaklah menjadi pemicu kaum muslimin saat ini, terutama bagi praktisi pendidikan.

Dalam sejarah telah terbukti sistem pendidikan Islam yang mengedepankan akhlak telah menjadi tolok ukur dan standar bagi masyarakat Eropa. Pada masa awal renaissance Eropa tidak ada jalan untuk maju kecuali pergi dan belajar di negeri-negeri kaum muslimin. Bangsa Eropa banyak memanfaatkan hasil peradaban Islam terutama dalam hal pendidikan dari tingkat rendah sampai perguruan tinggi yang didirikan pada masa keemasan Islam. Sementara di Eropa sana mereka terbelenggu oleh dominasi gereja. Sayangnya pada masa sekarang di negeri kaum muslimin justru yang terjadi sebaliknya, nilai-nilai pendidikan Islam yang mengedepankan akhlak telah tergusur oleh peradaban modern karena perkembangan kehidupan agama tergantung pada daya tangkap intelektual dan penghayatan yang tinggi pada pemeluknya.

Ada beberapa metode-metode yang dapat mengembangkan fitrah anak diantaranya :

1. Metode Teladan

Dalam praktik pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Pada dasarnya secara psikologi anak senang meniru tidak saja yang baik-baik

tetapi juga yang jelek dan secara psikologis juga manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya.

2. Metode Pembiasaan

Pendidikan kepada anak prasekolah pada dasarnya lebih diarahkan pada penanaman nilai moral, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Anak-anak usia prasekolah memiliki daya tangkap dan potensi yang sangat besar untuk menerima pengajaran dan pembiasaan disbanding pada usia lainnya.

3. Metode Cerita atau Dongeng

Di samping metode keteladanan dan pembiasaan, cerita atau dongeng juga merupakan metode pendidikan yang sangat baik untuk anak usia prasekolah. Biasanya anak kecil amat senang mendengarkan berbagai dongeng baik disaat anak santai atau pada saat *bobok* (tidur-pen), tapi kalau dalam konteks pendidikan prasekolah, jenis cerita atau dongeng harus disesuaikan dengan umur dan perkembangan intelektual anak.

Melalui cerita-cerita yang baik, sesungguhnya anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa cerita ternyata menyentuh berbagai aspek kepribadian anak-anak.

Dengan pola pembelajaran yang benar dan penggunaan metode yang tepat dalam mengembangkan fitrah anak menuju terciptanya pribadi yang berakhlakul karimah maka tujuan dari Pendidikan Islam akan tercapai sesuai harapan.

C. Aksiologi Pendidikan Akhlak

Islam menganut pendidikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan, juga bertujuan mempersiapkan untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Ia juga bertujuan

mengembangkan tujuan pribadinya dan memberinya segala pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berguna disamping mengembangkan ketrampilan diri sendiri yang berkesinambungan tidak terbatas oleh waktu dan tempat kecuali taqwa. Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 282.

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“...Bertaqwalah kamu kepada Allah SWT niscaya Allah SWT akan mengajarmu, sebab Allah SWT maha mengetahui segala sesuatu. (QS Al-Baqoroh: 282).⁹

Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah, yang diturunkan kepada utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Nilai dan moralitas Islami adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau subsistem adalah sebagai berikut:

1. Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islam.
2. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
3. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologis nya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukan nya, yaitu Islam.
4. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.¹⁰

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003), hlm. 71.

¹⁰ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 126

Perlu dijelaskan bahwa apa yang disebut "nilai" adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.

Sedangkan pengertian "norma" di sini ialah suatu pola yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu bagian (unit) atau kelompok unit yang ber aspek khusus dan yang membedakan dari tugas-tugas kelompok lainnya.¹¹

Ilmu merupakan sesuatu yang paling penting bagi manusia namun ilmu itu harus diletakkan secara proporsional dan memihak pada nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan, begitu juga dalam proses pendidikan akhlak anak, perlu penanaman nilai akhlak dengan baik agar nantinya akhlak yang dimiliki oleh anak dapat berkembang dan berguna bagi dirinya dan lingkungannya.

Sedangkan Implikasi pengembangan fitrah dalam pendidikan akhlak bagi anak menurut pandangan Achmadi telah menjadi tugas selain orang tua yaitu seorang guru untuk mendidik akhlak kepada para peserta didik, dan ini tidak hanya menjadi tugas pendidik agama Islam tapi juga pendidik mata pelajaran lain, karena pendidikan akhlak juga bisa didekati dengan mata pelajaran seperti pelajaran kimia, matematika atau pendidikan lain dengan mengaitkan mata materi itu dengan kajian akhlak. Ada beberapa nilai yang dapat dikembangkan dalam pendidikan akhlak dalam rangka mengelola potensi anak. Nilai-nilai akhlak yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak terpuji, yaitu akhlak kepada Allah, kepada manusia dan kepada lingkungan beberapa nilai yang dapat dikembangkan fitrah manusia adalah

1. Akhlak kepada Allah

- a. Nilai keimanan

Iman adalah meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan. Beriman kepada Allah berarti

¹¹ *Ibid*, hlm. 128

meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan perintahnya dengan perbuatan.

Allah adalah pencipta. Allah telah menciptakan bumi yang mengalir sungai-sungai. Dia-lah yang menumbuhkan beraneka macam tanaman dan pohon-pohonan. Dari air yang sejuk manusia dapat minum sepuas hatinya, dan dari tanam-tanaman manusia makan buah-buahan. Manusia dapat merasakan kenikmatan dari Allah. Allahlah yang menciptakan manusia. Oleh sebab itu menjadi kewajiban manusia untuk mengagungkan-Nya, menghormati dan mencintai Allah lebih dari pada yang lainnya. Kita wajib melaksanakan apa yang diperintah-Nya, dan meninggalkan semua yang menjadi larangan-Nya.¹²

b. Nilai Keikhlasan

Ikhlas adalah perbuatan yang mulia yang berarti melakukan amal kebajikan semata-mata karena mengharapkan ridha dari Allah. Ikhlas merupakan ruh dari semua amal manusia.¹³

c. Nilai Kesabaran

Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat, tetapi sabar adalah terus berusaha dengan hati yang tetap, sampai cita-cita berhasil dan dikala menerima cobaan dari Allah Swt, ridha dan dengan hati yang ikhlas.¹⁴

c. Nilai Syukur

Bersyukur artinya merasa senang karena memperoleh kenikmatan dari Allah Swt kemudian menambah semangat dalam beribadah kepada Allah, bertambah iman dan banyak berdzikir. Orang yang salah dalam menggunakan kenikmatan yaitu untuk mengikuti hawa nafsu dianggap kufur, yakni menutupi kenikmatan Allah yang diberikan Allah kepadanya.

¹² Abdurrahman Affandi Ismail, *Pendidikan Budi Pekerti*, terj. Nasrun Rusli, (Semarang: CV Toha Putra, 1982), cet. I, hlm. 9.

¹³ Muhammad al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1985), hlm.

¹⁴ Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1991), hlm. 52.

Pengetahuan Rasulullah tentang Allah tidak dapat ditandingi. Rasulullah adalah orang yang paling utama dalam cinta dan takut kepada-Nya¹⁵ sebagai wujud rasa syukurnya.

Rasulullah saw sekalipun sudah dimuliakan Allah dengan risalah (kerasulan beliau) dengan sebutan sebagai utusan dan pilihan Allah, bahkan ditegaskan oleh Allah bahwa dosa beliau sudah diampuni, namun beliau adalah manusia yang paling giat beribadah.

2. Akhlak Kepada manusia

a. Nilai keadilan

Keadilan adalah memenuhi hak seseorang sebagaimana mestinya, tanpa membeda-bedakan siapakah yang harus menerima hak itu.

Menurut Ibn Miskawaih, adil ialah sifat yang utama bagi setiap manusia yang timbulnya dari tiga sifat yaitu : al-Hikmah (kebijaksanaan), al-Iffah (memelihara diri dari maksiat) dan Asy-Syaja'ah (keberanian). Ketiga keutamaan-keutamaan itu saling berdampingan satu dengan lainnya serta tunduk pada kekuatan pembeda, sehingga tidak saling mengalahkan dan masing-masing tidak berjalan sendiri. Dengan bekerja samanya tidak kekuatan itu jadilah manusia yang memiliki satu sifat yang dengan sifat itu ia selalu adil terhadap dirinya dan terhadap orang lain, berani mengambil haknya dan mengembalikannya kepada orang yang memilikinya.

b. Nilai kesabaran

Secara umum sabar ditujukan kepada segenap makhluk jenis manusia dan secara khusus sasarannya adalah orang-orang yang beriman. Orang-orang yang beriman akan menghadapi tantangan, gangguan ujian, cobaan, Yang menuntut pengorbanan harta benda dan jiwa yang berharga bagi mereka.¹⁶

¹⁵ Fethullah Gulen, *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad saw*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet. I, hlm., 293.

¹⁶ Yusuf Qordhowi, *Al Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, Terj.H.A. Aziz Salaim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet.II, 2003), hlm. 20

Telah menjadi sunatullah, manusia selalu berhadapan dengan lawan yang selalu melakukan tipu daya, merencanakan kejahatan dan mencuri kesempatan untuk menimbulkan kerugian dan bencana. Hal ini dapat dilihat secara historis perjalanan Nabi-Nabi utusan Allah dalam menyampaikan ayat-ayat-Nya (kebenaran) di muka bumi ini. Allah menciptakan Iblis bagi Nabi Adam, Raja Namruz bagi Nabi Ibrahim, Fir'aun bagi Nabi Musa, Abu Jahal dan kawan-kawannya bagi Nabi Muhammad SAW.

c. Nilai kedermawanan

Ajaran Islam menekankan kepada semua aspek kehidupan manusia. Islam menganjurkan pengorbanan dan kemurahan dalam memberi untuk memperkuat ikatan cinta dan kasih sayang antara si kaya dan si miskin. Islam juga sangat membenci kekikiran dan ketiadaan moral. Islam menanamkan akan cinta dalam masyarakat Islam dengan mengatur perasaan manusia dan rasa persaudaraan di antara sesama muslim. Islam melarang sifat kikir yang menghalangi kaum muslimin dari membayar zakat, membantu orang miskin dan menafkahkan harta di jalan Allah yang menjauhkan seseorang dari kebahagiaan dan ketentraman dan meninggalkan dalam penderitaan.¹⁷

d. Nilai pemaafan

Orang lain yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaaf ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan.¹⁸

Akhlak yang baik kepada orang lain merupakan ciri sifat orang yang taqwa. Menafkahkan hartanya di waktu senang dan susah, berbuat sabar terhadap orang lain dengan mengendalikan diri untuk menahan amarah nya merupakan perbuatan kebajikan. Firman Allah:

¹⁷ Sayyid Mujtaba Masawi Lavi, *Youth and Moral*, Terj. Satrio Pinandito, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hlm. 138.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. 8, hlm. 267.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ

﴿134﴾ الْمُحْسِنِينَ

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di waktu senang dan susah, dan orang-orang yang menahan amarah nya dan memaafkan kesalahan orang lain Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (QS Ali Imran : 134).¹⁹

Islam juga mengajarkan, Allah swt maha pengampun. Dia bersedia memaafkan atas segala kesalahan umatnya dengan adanya cinta yang tertanam di dalam hati manusia. Oleh karena itu manusia seharusnya mudah pula memaafkan sesama dan menjauhi dari sifat permusuhan . Sesungguhnya Allah swt itu maha pengasih oleh sebab itu Dia memaafkan segala dosa-dosa umatnya jika umat tersebut mau bertobat.

Sikap yang harus ditanamkan dalam jiwa manusia adalah saling menyayangi dan mencintai sesama umat muslim. Adanya cinta kasih antar sesama umat maka akan berdampak pada kerukunan. Dan semuanya akan terwujud apabila ada satu diantara sesama muslim berbuat kesalahan, kemudian muslim yang lain memaafkan. Jika senantiasa terjadi demikian, tidak akan terjadi kerusakan antar sesama muslim seperti yang terjadi selama ini.

3. Akhlak kepada lingkungan.

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa.²⁰

a. Nilai pemeliharaan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti,

¹⁹ Soenarjo, *op. cit.*, hlm. 137.

²⁰ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 269.

pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Firman Allah :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَطْنَا
فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿38﴾

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan barang-barang yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidaklah kami alpakan sesuatupun di dalam al-Kitab kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”. (QS Al-An’am : 38)²¹

Manusia tidak hanya menciptakan manusia tetapi juga menciptakan makhluk lain seperti flora dan fauna, semuanya membutuhkan pemeliharaan dari manusia. Tugas manusia adalah berbuat dan bersikap baik pada makhluk itu.

b. Nilai pelestarian

Manusia tidak boleh sewenang-wenang terhadap alam lingkungan, baik pada binatang maupun tumbuhan. Dalam pandangan akhlak Islam manusia tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, memetik bunga sebelum mekar karena hal ini tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaan nya.

Sebagai orang Islam yang berakhlak yang baik, harus bersikap baik terhadap lingkungan, sayang terhadap binatang dan tumbuhan, dan menjaga kelestarian alam, karena alam dan segala isinya adalah tempat kita hidup, binatang dan tumbuhan kita manfaat kan dengan baik dan hendaknya kita juga menjaga nya, tidak menyakiti dan tidak membuat kerusakan. Manusia didorong membudidayakan dan dilarang membuat kerusakan setelah ada usaha melestarikan nya.

Implikasi fitrah manusia dalam pendidikan akhlak anak adalah membentuk kepribadian anak yang baik dan menciptakan akhlakul karimah sehingga terbentuklah insan kamil yang taat kepada Allah. Pendidikan yang

²¹ Soenarjo, *op. cit.*, hlm. 673.

relevan ditanamkan pada masa anak-anak adalah pendidikan akhlak, karena pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Seorang anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah mempunyai jiwa lurus, akan tetapi Allah SWT menjadikan sempurna melalui pendidikan terutama dalam pendidikan akhlak.

Manusia dengan kemauan dan kebebasannya sebagaimana tersebut di atas, manusia dibebani amanah oleh Allah SWT yaitu tanggung jawab memiliki dan memelihara nilai-nilai keutamaan. Manusia sebagai khalifah (pemegang kekuasaan Allah) di bumi bertugas memakmurkan bumi dan segala isinya. Memakmurkan bumi artinya menyejahterakan kehidupan di dunia ini. Menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al Syaibani dalam buku yang berjudul “Falsafah Pendidikan Islam” menyatakan bahwa, “manusia dilantik menjadi khalifah di bumi untuk memakmurkannya. Untuk itu dibebankan kepada manusia amanah Attaklif“.Dalam QS. Al-Ahzab ayat 72 disebutkan;

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿72﴾

“Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikulnya dan mereka takut akan mengkhianatinya, dan dipikul lah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.²².

Lebih lanjut dikatakan oleh Achmadi Individu adalah seseorang yang belum diketahui predikatnya sedangkan pribadi sudah menggambarkan predikat seseorang, baik mengenai sikap mental maupun perilakunya yang membedakannya dengan orang lain. Karena manusia makhluk individu dan sosial, maka pendidikannya juga sering diartikan sebagai individualisasi dalam sosialisasi.

Adapun peranan individu dalam masyarakat menurut pandangan Islam ialah terletak pada tanggung jawabnya dalam mencipta tatanan kehidupan

²² *Ibid*, hlm. 680.

bersama yang harmonis dalam rangka memajukan kehidupan yang sejahtera dalam naungan dan ampunan Illahi.

Selain itu untuk mengembangkan fitrah yang dibawah manusia menurut Achmadi perlu dibangun Humanisme teosentris adalah “kata lain dari humanisme tauhid yang berarti segala sesuatu yang dilakukan manusia itu kembali kepada Tuhan, dan semua yang dilakukan Tuhan juga kepada manusia”.

Dari paradigma di atas maka diperlukan Prinsip keseimbangan yang harus diperjuangkan dalam kehidupan, melalui pendidikan antara lain:

1. Keseimbangan antara kepentingan hidup dunia dan akhirat
2. Keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani
3. Keseimbangan kepentingan individu dan sosial
4. Keseimbangan antar ilmu dan amal

Dengan demikian ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam Islam mempunyai kedudukan yang tinggi. Setiap manusia berhak dan berkewajiban untuk memperoleh pendidikan, sehingga manusia dapat berperan dalam kehidupannya dan beribadah kepada Allah SWT dengan baik.

Islam memandang bahwa keutamaan makhluk manusia yang lebih dari makhluk lainnya terletak pada kemampuan akal kecerdasan nya. Menurut Arifin, dalam buku yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam” menyatakan bahwa, “... tidak kurang dari 300 kali Tuhan menyebutkan motivasi berfikir dalam kitab suci Al Qur’an”²³. Manusia diperintah oleh Allah SWT agar senantiasa memfungsikan akal pikirannya untuk menganalisa tanda-tanda kekuasaan-Nya yang nampak dalam alam semesta ciptaan-Nya yaitu dengan melalui proses belajar.

Dari semua pencarian diatas salah satu yang perlu dikembangkan dalam fitrah manusia adalah merealisasikan paradigma humanisme teosentris ke dalam pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak karimah anak.

Ini berarti orang yang telah mengembangkan fitrah dengan baik akan memiliki akhlak al-karimah apabila secara aqidah memang telah tertanam

²³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 4.

kuat. Karena seseorang yang mempunyai kesempurnaan iman tentu saja akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Dengan kata lain, keindahan akhlak merupakan manifestasi dari kesempurnaan iman. Sebaliknya tidaklah seseorang dipandang beriman secara sungguh-sungguh jika dalam realitas moral dan akhlaknya buruk, karena kesempurnaan iman akan membawa pada kesempurnaan akhlak. Di samping itu keimanan dalam pendidikan Islam harus lebih dahulu masuk dalam jiwa anak didik, agar timbul kepercayaan pada Allah Yang Maha Ghaib. Hal ini karena menjadi landasan dalam ia bertindak dan berperilaku.

Demikian juga yang dimaksud dengan pendidikan akhlak disini adalah melatih anak untuk berakhlak dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak tersebut, yang dengannya anak mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terbebas dari jeratan akhlak buruk

Dari beberapa uraian diatas menurut penulis mengenai konsep fitrah manusia menurut Achmadi dan implementasinya dalam pendidikan akhlak merupakan cara dalam menjaga fitrah agar tidak terpengaruh oleh lingkungan. Maka dengan pendidikan akhlak yang berdasarkan ketauhidan itu fitrah akan selalu terarah ke jalan yang di ridhai oleh Allah sehingga pada akhirnya terbentuk manusia yang beribadah kepada Allah dan memelihara semua ciptaan-Nya sehingga akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dari bab sebelumnya maka dapat peneliti simpulkan :

1. Menurut Achmadi fitrah adalah ciptaan asal atau blue print yang diciptakan Allah SWT kepada manusia, dalam blue print itu, pada diri manusia diberikan sumber daya atau potensi menuju pada tujuan diri manusia yaitu untuk menciptakan manusia menjadi *abdi* dan *khalifah* yang mempunyai tugas untuk menyembah Allah dan memelihara semua ciptaan Allah di atas bumi.
2. Implikasi dari konsep fitrah menurut Achmadi dalam pendidikan akhlak adalah terbentuknya akhlakul karimah dalam diri anak, sehingga dengan akhlakul karimah anak tersebut mampu menjalankan tugasnya sebagai abid dan khalifah. Dengan Pendidikan akhlak yang ditanamkan sejak dini pada anak-anak dengan sendirinya akan menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadiannya. Anak yang telah tertanami nilai-nilai Islam tersebut secara langsung akan dapat mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul dalam dirinya. Proses seorang anak menjadi seorang yang berperilaku karimah atau berkepribadian Islam tersebut tidak lepas dari lingkungan yang mendukungnya, teladan yang baik dan pendidikan akhlak, agar si anak dapat hidup bermoral dalam kehidupannya ketika dewasa. Konsep yang ditawarkan oleh Achmadi adalah proses pendidikan akhlak yang bersifat humanisme teosentris yang menitik beratkan pada penjunjungan tinggi harkat manusia yang berdasarkan pada ketauhidan. Dengan pendidikan akhlak yang berdasarkan pada ketauhidan maka terbentuklah manusia yang ideal yaitu manusia yang beribadah dan mampu menjaga semua ciptaan Allah di muka bumi. Sehingga pada ujungnya nanti manusia dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. SARAN-SARAN

Sehubungan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, kiranya dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, guru diharapkan selalu meningkatkan potensi (fitrah) anak menuju kepada perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan akhlak yang baik anak-anak akan dapat hidup dalam masyarakat sekitarnya dan menjadikan mereka semakin dekat dengan Allah SWT.
2. Dalam setiap proses pendidikan terutama proses pendidikan akhlak harus menjunjung tinggi harkat martabat anak, karena pada hakekatnya pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, dan selalu mengarahkan humanisme itu pada proses penciptaan insan kamil.
3. Bagi semua praktisi pendidikan terutama para kaum elit pemegang kekuasaan pendidikan diharapkan selalu mencerminkan dalam dirinya akhlak yang karimah agar nantinya pendidikan kita ini tidak akan terjerumus dalam lubang nista.

C. PENUTUP

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis mengharap saran dan kritik dari perbaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga semua amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah SWT. Demikian semoga Allah SWT selalu menunjukkan kita termasuk orang-orang yang berilmu dan dapat mengamalkannya. *Amin ya Rabbal Alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdutsani, Muhammad ‘Abdussalam, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, Juz II, Libanon : Dar Al-Kutub, tt.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- _____, *Ideologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Cet. I
- _____, *Ilmu Pendidikan Sebuah Pengantar*, Salatiga: CV. Saudara. 1984.
- _____, *Islam Sebagai Alternatif Ilmu Pendidikan, Dalam Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- _____, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Pelajar, 1992.
- _____, *Meluruskan Islam Fobia Mengembalikan Fitrah Islam Dengan Pendidikan*, Jurnal Edukasi 2007
- Admojo, Wihadi, dkk, *Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ahmad, Zainuddin bin Abdul Latif Azzubaidi, *Mukhtashar Shakhikhul Bukhari*, Beirut: Darul Kutb Al-Alamiyah, t.t.
- _____, Terj. Cecep Samsul Hari, *Terjemah Shoheh Al-Bukhari*, Bandung: Mizan, 2001.
- Al Hufy, Ahmad Muhammad, *Akhlak Nabi Muhammad saw, terj. Masar Helmy, K Abd Khalik Anwar*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, cet. I.
- Al-Abrasy, Muhammad. Athijah, terj H. Bustami A. Gani, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Al-Ghazali, *Ihya Al-Ghazali* Terj. Ismail Ya’kub, Jakarta: Cv. Faisan, 1986, Jilid IV.
- _____, *Ihya’Ulumuddin*, Juz III, Mesir: Isa Albaby Alhalby.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Taumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Amin, Ahmad, "*Etika Ilmu Akhlak*", Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj Drs. Hery Noor Ali, Bandung: CV, Diponegoro, 1992.
- _____, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Armai. Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- at-Thorqu. Mohammad Abdul Qodir, *Ta'lim At-Tarbiyah Al Islamiyah, jilid I*, Mesir: Maktabah Nahdhoh, 1981.
- Aziz, Abdul Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita*, terj. Syarif Hede Masyam, Jakarta: Mustaqim, 2003.
- Aziz, Shaleh Abdul, *At-Tarbiyatu Wathorquth al-Tadris, Juz I*, Darul Ma'arif bi Mathor, tth.
- Buku Panduan Program S1, Departemen Agama IAIN Walisongo Semarang, 2003
- Darajat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : CV. Ruhama, 1995
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, "*Ensiklopedi Islam I ABA – FAR*", Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Houve, 1993, cet. I.
- Faisal, Sanapiah, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, t.th.
- Gulen, M. Fethullah, *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad saw*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, cet. I.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

- Halim, M Nipan Abdul, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003, cet. III.
- Hamka, "*Akhlakul Karimah*", Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992, cet. I.
- Ismail, Abdurrahman Affandi, *Pendidikan Budi Pekerti*, terj. Nasrun Rusli, Semarang: CV Toha Putra, 1982, cet. I.
- Kholiq, Abdul et.al, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Komarudin, *Kamus Riset*, Bandung: Angkasa, 1991.
- Langgulung. Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Al Husna Zikra, 1995.
- Lavi, Sayyid Mujtaba Masawi, *Youth and Moral*, Terj. Satrio Pinandito, *Psikologi Islam*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Lopa, Baharuddin, *Al Qur'an dan Hak-Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Lubis, Arbiyah, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh suatu studi perbandingan*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993.
- Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982
- Muhaimin. dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Munawir, Achmad Warson, *AL_Munawwir*, Yogyakarta: Toha Putra, 1984.
- Nasir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990.
- Quthb, Muhammad Ali, *Sang anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1993.
- Rakhmad, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remadja Karya, 1986
- Rathomy, M. Abdai, *Bimbingan Menuju Akhlak yang Luhur*, Semarang: Toha Putra, tt.
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1989.
- Sears, Robert R., et.al., *Patterns of Child Rearing* Stanford, California : Stanford University Press, 1976
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998, cet. 8.

- Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta; Departemen Agama, 1989
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Supadie, Didiek Ahmad *ed.*, "*Studi Islam I*", Semarang: Unissula Press, 2002, cet. I.
- Syariat, Ali, *Paradigma Kaum Tertindas Sebuah Kajian Sosiologi Islam, terjemahan Hamid Algar*, Jakarta: Al Huda, 2001, Cet. 2
- Syukur, Amin, "*Pengantar Studi Islam*", Semarang: Bima Sejati, 2003, cet. VI.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Peranan Ayah dalam Mengarahkan Anak Putrinya*, Jakarta Studia Press, 1994.
- _____, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*, Terj. Jamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Imani, 1999.
- Umary, Barmawie, *Materia Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1991.
- Widodo, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolute, 2002.
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*, Bandung: Diponegoro, 1993.
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Zuhri, Mustafa, *Kunci Memahami Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979.